

SKRIPSI
PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL
TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL REMAJA
DI SMPN 1 MATTIROBULU



OLEH:
NUR ISRA
NIM: 2120203870233026

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025

**PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL
TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL REMAJA
DI SMPN 1 MATTIROBULU**



OLEH:

NUR ISRA

NIM: 2120203870233026

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nur Isra
Judul Proposal Skripsi : Pengaruh Agresi Komunikasi Media Sosial
Terhadap Konflik Relasi Sosial Remaja di
SMPN 1 Mattirobulu
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233026
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penempatan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah
Nomor : B-801In.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025

Disetujui oleh Komisi Pembimbing :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos.I (.....)
NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 1964123119920311045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Agresi Komunikasi Media Sosial
Terhadap Konflik Relasi Sosial Remaja di
SMPN 1 Mattirobulu

Nama Mahasiswa : Nur Isra

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233026

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor : B-801In.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025

Tanggal kelulusan : 14 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Nurhakki., M.Si.	(Anggota)	(.....)
Mahyuddin, M.A.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 1964123119920311045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk karya tulis (skripsi) ini sebagai salah satu syarat pada tahapan penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan untuk kedua orang tua tercinta, panutanku cinta pertamaku, bapakku yang bernama bapak Dewang dan pintu surgaku yang sangat penulis sayangi, doanya yang menembus langit yang selalu membuatku dipermudah dalam mengerjakan skripsi ini, namanya adalah Ibu Wahida. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih yang tulus, motivasi, serta dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana. Semoga Allah SWT. memberikan kesehatan, umur yang panjang, rasa bahagia, dan rezeki yang tiada henti agar di hari tua kalian bisa bahagia melihat anakmu ini satu persatu bisa mewujudkan impiannya dan memberikan segalanya untuk kalian baik di dunia maupun di akhirat kelak wahai orang tuaku yang sangat penulis cintai.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya peran dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin M.Sos.I., selaku pembimbing utama, berkat arahan dan bimbingan beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan judul yang telah penulis rancang menjadi sebuah skripsi.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

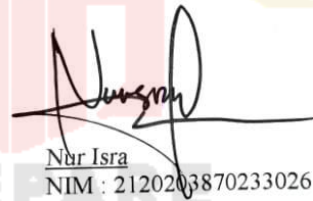
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare, Dr.H.Saepuddin,M.Pd., Dr. Firman, M.Pd, Dr.M.Ali Rusdi, S.Th.I,M.H. selaku wakil rector I,II,III IAIN Parepare, serta Dr.H.Muhdin,S.Ag.,M.Pd.I sebagai Kepala Biro AUK IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr.Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I., Dr.Nurhikmah,M.Sos.I., Sebagai wakil dekan I,dan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, M.Si. sebagai ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus penguji I penulis yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Mahyuddin, M.A sebagai penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang senantiasa mendidik penulis selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., beserta jajaran Staf Administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.
8. Kepala UPT SMPN 1 Mattirobulu beserta guru yang terlibat memberikan saya kepercayaan dan izin untuk meneliti di UPT SMPN 1 mattirobulu serta kepada seluruh siswa UPT SMPN 1 Mattirobulu yang telah bersedia membantu mengisi kusioner penelitian penulis.

keduaku Nurmiraj dewan yang selalu menemani keluh kesah penulis setiap malam, dan Nur Asyura Dewan adekku yang selalu membuat penulis tertawa saat pulang kerumah, jadi tempat cerita dan bercanda yang selalu memberikan dukungan untuk penulis bisa semangat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat beruntung punya saudara yang juga menjadi support system bagi penulis.

10. Rekan-rekan seperjuangan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang senantiasa membantu penulis terutama menemani baik selama perkuliahan maupun selama masa semester akhir yang namanya tidak bisa saya ketik satupersatu, semoga kalian juga bisa lulus di kampus tercinta kita dan membuat orang yang kalian sayangi bangga.
11. Keluarga besar Titik Kumpul Sportainment sekeluarga yang telah menerima saya dengan baik menjadi tempat kerja sekaligus tempat nyaman saya mengerjakan skripsi ini setiap hari, Rekan kerja saya yang selalu memberikan lelucon aneh tiap hari yang cukup mengurasi beban pikiran saya selama pengerjaan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu menemani, memberikan bantuan, memberikan semangat, menjaga mentalku tetap selalu ditempat kerja sehingga skripsi ini terasa mudah. Maaf jika nama kalian tidak penulis cantumkan disini tapi saat menulis ini, penulis membayangkan dan mendoakan kalian bisa sukses di jalan kita masing-masing.

Parepare, 01 Juli 2025 M
5 Muharram 1447 H

Penulis;



Nur Isra
NIM : 2120203870233026

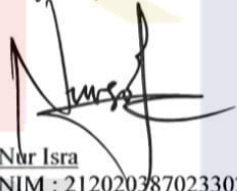
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Isra
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233026
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengaruh Agresi Komunikasi Media Sosial
Terhadap Konflik Relasi Sosial Remaja di
SMPN 1 Mattirobulu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Juli 2025 M
5 Muharram 1447 H

Penyusun;


Nur Isra
NIM : 2120203870233026

ABSTRAK

Nur Isra. *Pengaruh Agresi Komunikasi Media Sosial terhadap Konflik Relasi Sosial Remaja di SMPN 1 Mattirobulu* (dibimbing oleh Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.)

Perkembangan media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi, termasuk meningkatnya potensi terjadinya agresi komunikasi dalam percakapan daring. Fenomena ini dapat berdampak pada relasi sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 Mattirobulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 189 responden. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert 3 poin dengan indikator agresi komunikasi dan konflik relasi sosial.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat agresi komunikasi media sosial dan konflik relasi sosial remaja tergolong rendah, masing-masing dengan skor rata-rata 35,24 dan 38,12 dari skor maksimal 60. Namun, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara keduanya dengan nilai koefisien korelasi 0,679 dan signifikansi 0,000. Analisis regresi non-linear kuadratik menunjukkan bahwa model memiliki nilai R^2 sebesar 0,987, yang berarti agresi komunikasi media sosial menjelaskan 98,7% variasi konflik relasi sosial remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja.

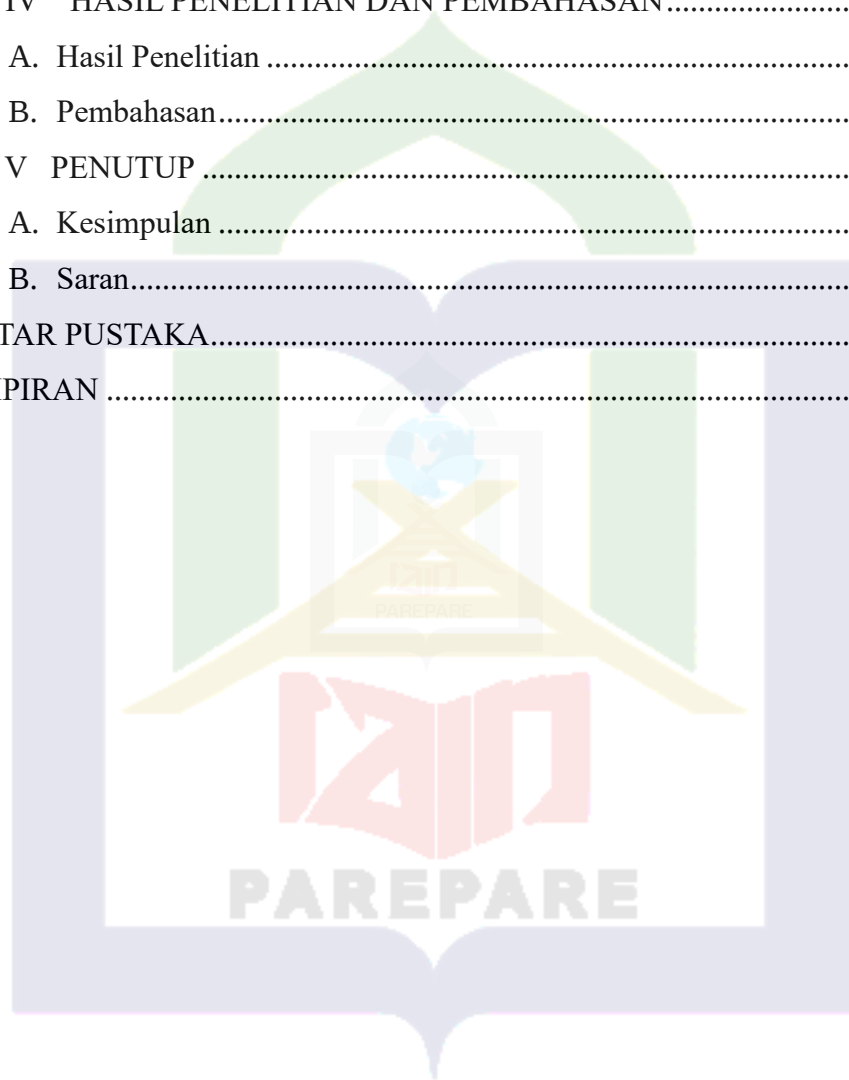
Temuan ini sejalan dengan General Aggression Model (Anderson & Dill) dan Teori Konflik Sosial (Lewis A. Coser) yang menjelaskan bagaimana komunikasi agresif dapat memicu pola interaksi sosial yang konflikual. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan edukasi etika komunikasi digital agar remaja dapat membangun relasi sosial yang sehat di era media sosial.

Kata kunci: agresi komunikasi, media sosial, konflik relasi sosial, remaja, sekolah

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN LITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	9
C. Tinjauan Konseptual	15
D. Kerangka Pikir	18
E. Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	24

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	26
E. Definisi Operasional Variabel	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	i



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
3. 1	Data Siswa SMPN 1 Mattirobulu	24
3. 2	Skor Skala Likert	37
3. 3	Blue Print agresi komunikasi media sosial	30
3. 4	Blue Print konflik relasi sosial remaja	30
3. 5	Hasil Uji Validitas Variabel X	31
3. 6	Hasil Uji Validitas Variabel Y	32
3. 7	Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	34
3. 8	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	35
3. 9	Hasil Uji Normalitas	36
3. 10	Hasil Uji Linearitas	39
4. 1	Saya cenderung menganggap komentar orang lain di media sosial sebagai sindiran pribadi.	44
4. 2	Saya sering berpikir bahwa orang lain memposting sesuatu untuk menyerang saya secara tidak langsung	45
4. 3	Saya merasa orang-orang di media sosial lebih banyak menyebarkan kebencian daripada hal positif.	46
4. 4	Saya mencoba memahami niat baik orang lain dalam komentar mereka.	46
4. 5	Saya mudah merasa tersinggung ketika membaca komentar atau postingan tertentu di media sosial.	47
4. 6	Saya merasa marah setelah membaca komentar negatif di media sosial.	48
4. 7	Saya sering merasa kesal karena postingan seseorang di media sosial.	49
4. 8	Saya dapat mengendalikan emosi saya saat melihat konten yang memancing perdebatan.	49
4. 9	Media sosial membuat saya merasa tertekan atau gelisah.	50
4. 10	Saya merasa tenang meskipun melihat komentar yang tidak saya setuju.	51
4. 11	Saya pernah mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kasar.	52

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
4. 12	Saya merasa puas setelah menyindir seseorang melalui status atau komentar.	53
4. 13	Saya menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat tanpa merugikan orang lain.	54
4. 14	Saya pernah membalas komentar dengan kemarahan di media sosial.	55
4. 15	Saya lebih suka diam daripada memulai perdebatan di media sosial.	56
4. 16	Saya merasa hubungan pertemanan saya memburuk setelah terjadi konflik di media sosial.	57
4. 17	Saya menjadi lebih menjaga jarak dengan teman yang berselisih dengan saya di media sosial.	57
4. 18	Saya tetap menjalin hubungan baik meskipun berbeda pendapat di media sosial.	58
4. 19	Saya jarang menyapa teman yang pernah berselisih dengan saya di media sosial.	58
4. 20	Saya merasa tidak nyaman bertemu langsung dengan teman yang pernah konflik dengan saya secara online.	59
4. 21	Saya cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang sependapat dengan saya di media sosial.	60
4. 22	Saya merasa kelompok saya di media sosial lebih benar dibanding kelompok lain.	61
4. 23	Saya terbuka untuk berdiskusi dengan siapa saja meskipun berbeda pandangan.	62
4. 24	Saya merasa banyak kelompok terbentuk karena konflik di media sosial.	63
4. 25	Saya sering melihat perpecahan kelompok di media sosial yang mempengaruhi pergaulan langsung.	64
4. 26	Saya pernah menjauhi seseorang karena konflik di media sosial.	65

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
4. 27	Saya merasa kesal setiap kali melihat postingan orang yang pernah berselisih dengan saya.	66
4. 28	Saya mampu memaafkan meskipun pernah terjadi konflik di media sosial.	67
4. 29	Saya sering menghindari interaksi langsung dengan orang yang pernah berseteru dengan saya online.	68
4. 30	Saya masih merasa dendam pada seseorang karena masalah di media sosial.	69
4. 31	Model Summary	70
4. 32	Hasil Non Linear kuadratik	73
4. 33	Coefficients	74

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2. 1	Kerangka Pikir	19



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	ii
2	Tabulasi Data Variabel X	vii
3	Tabulasi Data Variabel Y	ix
4	Uji Validitas Item agresi komunikasi media social	xi
5	Uji Validitas Item Konflik relasi sosial remaja	xii
6	Uji Reliabilitas agresi komunikasi media sosial	xiii
7	Uji Reliabilitas Konflik relasi sosial remaja	xiii
8	Uji Normalitas	xiii
9	Uji Linearitas	xiv
10	Uji Hipotesis	xv
11	SK Pembimbing	xv
12	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	xvi
13	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kab.Pinrang	xvii
14	Surat Keterangan Telah Meneliti	xviii
15	Dokumentasi Penelitian	xix
16	Turnitin	xx
17	Biodata Penulis	xxi

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apos

			trof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا ... ا	fathah dan alif atau ya'	a	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya'	i	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamutu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh :

الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : raudah al-atfa

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madinah al-fadilah

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيَّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيَّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilaadu</i>

g. Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawalkata,iatidakdilambangkan,karena dalamArabiaberupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian

teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlābikhususal-sabab

Lafzal-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billah* *dinullah* اللّٰهِ دِيْنُ

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللّٰهُ رَحْمَةً فِيْ هُمْ *hum fi rahmatillah*

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,tempat,bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*)maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*

Abu al-Wahid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Wahid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid,ditulismenjadi *Abu Zaid,Nasr Hamid* (bukan *Zaid,Nasr Hamid Abu*)

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt. = *subhanahuwa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s.	= 'alaihi al-sallam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة
دم = مكان بدون
صلعم = اللهم عليه وسلم صلى
ط = طبعة
دن = ناشر بدون
الخ = آخره إلى/آخرها إلى
ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling dominan di kalangan remaja. Penggunaan media sosial tidak hanya memberikan peluang untuk memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara lebih bebas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan teman-teman, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan agresi komunikasi yang dapat memicu konflik dalam relasi sosial.¹

Agresi komunikasi di media sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang bersifat menyerang, merendahkan, atau menyakiti orang lain melalui kata-kata atau tindakan yang dilakukan secara daring. Fenomena ini sering kali muncul dalam bentuk cyberbullying, komentar negatif, atau penyebaran informasi yang merugikan. Konflik yang muncul akibat agresi komunikasi dapat merusak hubungan antar individu, menciptakan ketegangan, dan mengurangi rasa saling percaya di antara remaja. Remaja merupakan pengguna media sosial paling aktif dan sekaligus kelompok yang paling rentan mengalami dampak negatif, termasuk agresi komunikasi.

¹ Andi Sutrisno, Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja, Jurnal Risoma 2, no. 1 (2025): 45–58.

Remaja merupakan pengguna media sosial paling aktif sekaligus kelompok yang paling rentan terdampak agresi komunikasi. Berdasarkan survei yang dilakukan UNICEF, sebanyak 45% remaja usia 13–17 tahun di Indonesia mengaku pernah menerima komentar menyakitkan atau agresif di media sosial, seperti ejekan, sindiran, dan penghinaan pribadi². Data dari Kominfo juga menunjukkan bahwa 52% remaja pengguna aktif media sosial pernah menjadi korban agresi verbal, dan sebagian besar dari mereka mengalami konflik sosial di dunia nyata akibat komunikasi negatif di dunia digital³. Lembaga Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa 63% kasus kekerasan emosional di ruang digital melibatkan remaja sebagai korban maupun pelaku⁴. Penelitian Saragih (2020) juga mengungkapkan bahwa 1 dari 3 siswa SMP di Jakarta mengalami konflik relasi sosial sebagai akibat langsung dari komunikasi agresif di media sosial⁴. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa agresi komunikasi digital tidak hanya mempengaruhi emosi, tetapi juga secara nyata memicu konflik dalam relasi sosial remaja.⁵

Penelitian oleh Irawan (2022) menunjukkan bahwa semakin sering remaja menggunakan media sosial, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan agresi verbal, seperti menyindir, mengejek, atau menghina orang lain di dunia maya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif⁶. Selain itu, studi oleh Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa tingkat anonimitas yang tinggi di media sosial mendorong remaja untuk melakukan agresi verbal lebih sering. Ketika

² UNICEF Indonesia. (2021). *Digital Citizenship and Safety Survey*. Jakarta: UNICEF

³ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Laporan Penggunaan Media Sosial dan Tantangan Keamanan Digital pada Remaja*. Jakarta: Kominfo

⁴ Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI). (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak di Era Digital*. Jakarta: LPAI.

⁵ Saragih, R. (2020). *Dampak Agresi Komunikasi Digital terhadap Hubungan Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi Remaja, 12(1), 45–55

⁶ Irawan, R. (2022). *Penggunaan Media Sosial dan Kecenderungan Agresi Verbal pada Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.

identitas pengguna tidak diketahui, mereka cenderung lebih leluasa mengeluarkan komentar kasar, ejekan, dan hinaan tanpa takut konsekuensi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan dan edukasi dalam penggunaan media sosial agar perilaku agresif dapat diminimalisir. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku agresif.⁷ Selain itu, studi oleh Penelitian Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa tingkat anonimitas yang tinggi di media sosial mendorong remaja untuk melakukan agresi verbal lebih sering. Ketika identitas pengguna tidak diketahui, mereka cenderung lebih leluasa mengeluarkan komentar kasar, ejekan, dan hinaan tanpa takut konsekuensi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan dan edukasi dalam penggunaan media sosial agar perilaku agresif dapat diminimalisir.⁸

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan serupa. Misalnya, studi oleh Maulidya (2020) berjudul "Pengaruh Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental Remaja di Media Sosial Instagram" menyatakan bahwa bentuk agresi digital memiliki dampak nyata pada kesejahteraan psikologis remaja, termasuk perasaan kesepian, cemas, dan menarik diri dari pergaulan⁹. Demikian pula, penelitian dari Saputri dan Widodo (2019) menunjukkan bahwa adanya komentar negatif dan ujaran kebencian yang diterima siswa melalui grup media sosial sekolah memengaruhi keharmonisan hubungan antarteman sekelas. Studi-studi ini mendukung urgensi penelitian lebih lanjut yang secara spesifik menelaah hubungan antara agresi komunikasi

⁷ Rizky Irawan, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresif Verbal pada Remaja," *Jurnal Psikologi Bening* 9, no. 1 (2022): 45–52.

⁸ Dwi Rahmawati, *Pengaruh anonimitas terhadap perilaku agresi verbal di media sosial pada remaja akhir* (Skripsi, Universitas Gunadarma, 2021)

⁹ Maulidya, N. (2020). *Pengaruh Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental Remaja di Media Sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Jakarta.

media sosial dan konflik relasi sosial pada kalangan remaja, khususnya di sekolah menengah pertama.¹⁰

Remaja usia sekolah menengah pertama (SMP) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik perkembangan mereka. Usia remaja awal (12–15 tahun) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan penerimaan sosial yang tinggi, dan perubahan emosional yang intens. Pada masa ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi, termasuk media sosial. Mereka cenderung mengekspresikan emosi secara spontan, kurang mampu mengelola konflik, dan rentan terlibat dalam interaksi negatif di dunia maya. Selain itu, sekolah merupakan salah satu arena utama interaksi sosial remaja yang dapat memperkuat atau justru memperburuk konflik yang terjadi akibat komunikasi di media sosial.¹¹

Meskipun berbagai studi telah mengungkap hubungan antara media sosial dan agresi verbal, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah dampaknya terhadap konflik relasi sosial remaja di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di lingkungan SMPN 1 Mattirobulu. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana agresi komunikasi di media sosial memengaruhi konflik relasi sosial antar remaja, serta seberapa besar pengaruh tersebut. Hal ini menjadi perhatian penting, terutama di lingkungan sekolah, di mana interaksi sosial merupakan bagian integral dari perkembangan sosial dan emosional remaja.

¹⁰ Saputri, D. & Widodo, T. (2019). “Pengaruh Komentar Negatif di Media Sosial terhadap Hubungan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Remaja*, 7(2), 101–112.

¹¹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Bagi remaja, yang berada dalam fase pencarian jati diri dan memiliki keterikatan emosional yang tinggi terhadap penerimaan sosial, agresi komunikasi di media sosial dapat berdampak signifikan. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah konflik dalam relasi sosial. Konflik ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pertengkaran dengan teman sebaya, gangguan dalam hubungan keluarga, hingga isolasi sosial akibat rasa malu atau takut. Dalam jangka panjang, konflik tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis remaja, bahkan menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana agresi komunikasi di media sosial memengaruhi dinamika hubungan sosial remaja. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi untuk memitigasi dampak negatif agresi komunikasi di media sosial serta memperkuat kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Teori agresi komunikasi dan teori konflik sosial akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Teori agresi komunikasi menjelaskan faktor-faktor yang memicu perilaku agresif dalam interaksi sosial, sedangkan teori konflik sosial menjelaskan pengaruh dari agresi komunikasi yang dapat menimbulkan perilaku agresi. Untuk memahami lebih dalam bentuk-bentuk agresi yang muncul dalam komunikasi remaja di media sosial, relevan pula untuk merujuk pada pandangan Dominic A. Infante mengenai agresivitas verbal. Infante menjelaskan bahwa agresi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menyerang harga diri atau identitas pribadi seseorang melalui kata-kata, seperti ejekan, hinaan, atau sindiran yang bersifat merendahkan.

Dalam konteks media sosial, bentuk agresi ini sering muncul dalam komentar negatif, sarkasme, atau perilaku memperlakukan orang lain di ruang digital. Penjelasan Infante ini memperkuat indikasi bahwa perilaku agresif remaja di media sosial bukan semata-mata disebabkan oleh isi atau intensitas

penggunaan media, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang menyerang dan merendahkan. Perilaku seperti ini berpotensi menimbulkan konflik interpersonal, mengganggu keharmonisan hubungan sosial, serta menurunkan rasa saling percaya antar teman sebaya. Penelitian ini juga akan merujuk pada konsep etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-hujurat ayat 11 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan saling menghormati dalam membangun relasi sosial tanpa saling mengolok-olok atau menghina. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh agresi komunikasi di media sosial terhadap konflik relasi sosial pada remaja. Peneliti menemukan masalah terkait agresi komunikasi media sosial yang terjadi pada remaja yang mengakibatkan konflik relasi sosial yang terjadi dan itu perlu diteliti untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk agresi komunikasi yang terjadi di media sosial di kalangan remaja, menganalisis pengaruh agresi komunikasi di media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja lalu

memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan orang tua dalam mengatasi masalah agresi komunikasi di media sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif di kalangan remaja.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMP 1 Mattiro Bulu?
2. Seberapa besar pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMP 1 Mattiro Bulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMP 1 Mattiro Bulu.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMP 1 Mattiro Bulu.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan untuk penelitian ini diantaranya Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis.

1. Kegunaan teoritis

a. Pengembangan teori komunikasi dan psikologi sosial

Penelitian ini memberikan sumbangan dalam memperkaya khazanah teori yang membahas dinamika interaksi sosial remaja di era digital, terutama dalam konteks agresi komunikasi yang terjadi di media sosial.

b. Penerapan dan pengujian teori agresi dan komunikasi

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menguji relevansi teori agresi dan komunikasi dalam konteks digital, serta memberikan data empiris mengenai hubungan antara agresi komunikasi dengan konflik relasi sosial.

c. Landasan untuk penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji fenomena serupa, baik dari segi topik, metode, maupun pendekatan. Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut pada tingkat pendidikan, usia, atau wilayah yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

1. Rekomendasi untuk lembaga pendidikan dan orang tua

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk mengembangkan program pendidikan tentang etika penggunaan media sosial dan intervensi yang dapat mengurangi konflik serta memperkuat hubungan sosial siswa. Selain itu, penelitian ini membantu orang tua memahami pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan media sosial untuk mendukung interaksi positif anak-anak di dunia maya.

2. Dasar kebijakan dan kampanye kesadaran

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kampanye kesadaran sosial untuk mengurangi agresi komunikasi di media sosial,

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif perilaku agresif, serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi remaja. Hasilnya juga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan pedoman penggunaan media sosial yang aman dan etis di sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan masalah yang ingin diteliti. Hal ini memungkinkan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian tentang kesopanan komunikasi dan dinamika keharmonisan secara umum. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini relevan dengan temuan yang terdapat dalam artikel karya Ilham (2021) berjudul “*Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Kota Makassar*” Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pengaruh media sosial terhadap dinamika relasi sosial remaja. Namun demikian, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Persamaan utama terletak pada objek kajian yang berfokus pada remaja serta peran media sosial dalam membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial. Dalam penelitian Ilham (2021), media sosial disebutkan sebagai faktor yang menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi langsung antar remaja, serta munculnya kesalahpahaman dalam interaksi digital dengan menggunakan teori Hal ini beririsan dengan temuan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa agresi komunikasi yang terjadi melalui media sosial, seperti penggunaan kata kasar, ejekan, atau sindiran, turut memicu konflik dalam relasi sosial antar siswa.

Perbedaan mencolok terlihat dari pendekatan metodologis dan fokus kajian masing-masing. Penelitian Ilham (2021) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, serta berfokus pada perubahan interaksi sosial secara umum akibat penggunaan media sosial

dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan konflik relasi sosial remaja sebagai variabel terikat dengan menggunakan teori agresi komunikasi.¹²

2. Penelitian relevan dengan penelitian oleh Zubianty (2022) berjudul *“Hubungan Kesepian Dengan Agresi Pada Remaja Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua-Anak”*. Hasil penelitian menjelaskan tentang Hubungan Kesepian dan Agresi, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan agresi pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan, semakin tinggi pula tingkat agresi yang muncul. Selanjutnya, Pola Komunikasi Orang Tua-Anak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesepian dan agresi pada remaja dengan pola komunikasi orang tua-anak yang terbuka dibandingkan dengan pola komunikasi yang bermasalah. Remaja dengan pola komunikasi terbuka cenderung memiliki tingkat kesepian dan agresi yang lebih rendah.

Persamaan dari penelitian ini melibatkan partisipan dengan rentang usia 12-17 tahun dengan fokus pada agresi komunikasi remaja. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik uji beda dan analisis korelasi setelah memenuhi uji asumsi normalitas dan linearitas. Persamaan selanjutnya adalah meneliti menggunakan instrumen model skala likert. Adapun perbedaan penelitian zubianti (2022) meneliti hubungan antara kesepian dan agresi, dengan pola komunikasi orang tua-anak sebagai faktor yang ditinjau, sementara penelitian ini berfokus pada pengaruh agresi komunikasi di media sosial terhadap konflik relasi sosial dengan menggunakan teknik pengambilan

¹² Ilham, Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Kota Makassar, Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 167

sampel *convenience sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.¹³

3. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dilakukan oleh Rahmawati (2020) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Pengaruh Agresi Verbal di Media Sosial terhadap Konflik Sosial pada Remaja SMA di Jakarta.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada siswa SMA, serta menganalisis data dengan teknik regresi linear sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk-bentuk agresi verbal di media sosial—seperti komentar kasar, hinaan personal, serta sindiran dalam bentuk status maupun balasan komentar—memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya konflik sosial antar siswa. Konflik yang dimaksud meliputi pertengkaran, perpecahan kelompok pertemanan, hingga terbentuknya polarisasi sosial dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini mengacu pada teori agresi sosial yang dikembangkan oleh Leonard Berkowitz, yang menjelaskan bahwa agresi dapat muncul sebagai respons terhadap stimulus sosial negatif, termasuk komunikasi yang bersifat menyerang secara verbal dalam interaksi daring.

Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai agresi komunikasi yang muncul di ruang digital, serta pada penggunaan pendekatan kuantitatif dalam mengukur hubungan antara variabel-variabel sosial. Keduanya juga sama-sama menyoroti remaja sebagai subjek yang rentan terhadap dampak dari agresi komunikasi di media sosial. Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Rahmawati menggunakan objek penelitian siswa SMA di Jakarta dan menerapkan teori Berkowitz sebagai landasan teoretis, sedangkan penelitian ini menggunakan teori agresi komunikasi dari Anderson dan Dill

¹³ Zubianty Almah Channitun dan Naomi Soetikno, “Hubungan Kesepian dengan Agresi pada Remaja Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua-Anak,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 6, no. 2 (2022): 359–367

(2000) sebagai grand theory, serta teori konflik sosial dari Lewis A. Coser sebagai teori pendukung. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada agresi komunikasi dalam bentuk yang lebih kompleks, tidak hanya verbal, dan menggunakan teknik analisis statistik yang lebih mendalam, yaitu model regresi non-linear kuadratik, yang mampu memberikan gambaran hubungan yang lebih rinci dan prediktif terhadap variabel konflik relasi sosial. Dengan demikian, meskipun berbeda dari segi pendekatan teoritis dan tingkat kompleksitas analisis, kedua penelitian ini saling memperkuat dalam konteks pentingnya mengkaji agresi komunikasi media sosial sebagai faktor yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan sosial remaja.

4. Penelitian lain yang memiliki relevansi kuat dengan topik ini dilakukan oleh Maulidya (2021) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Agresi Komunikasi di Media Sosial sebagai Pemicu Konflik Relasi Antar Siswa SMP di Surabaya.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei yang dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa-siswi tingkat SMP. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas agresi komunikasi di media sosial dengan tingkat konflik relasi sosial antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68,2% responden mengaku pernah mengalami konflik dalam relasi sosial mereka akibat komentar atau unggahan agresif yang mereka terima di platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Bentuk agresi komunikasi yang paling sering muncul adalah sindiran melalui status, komentar negatif yang bersifat menyerang personal, hingga pemutusan hubungan pertemanan secara digital (unfollow/block) sebagai bentuk agresi pasif. Penelitian ini menggunakan teori agresi media dari Anderson dan Dill (2000) yang menjelaskan bahwa eksposur terhadap komunikasi agresif dalam media digital dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara interpersonal.

Persamaan antara penelitian Maulidya dan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu teori agresi media Anderson dan Dill, serta pada objek kajian yang juga berfokus pada siswa SMP sebagai kelompok usia remaja yang sangat aktif dan rentan dalam penggunaan media sosial. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti bagaimana komunikasi agresif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengganggu stabilitas hubungan sosial di kalangan remaja. Namun, perbedaan mencolok terlihat pada teknik analisis dan keluasan model yang digunakan. Maulidya hanya menganalisis hubungan antar variabel secara korelasional tanpa membangun model prediksi atau pengaruh kausal antara agresi komunikasi dan konflik relasi sosial. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengukur hubungan, tetapi juga mengembangkan model regresi non-linear kuadratik yang mampu menjelaskan bagaimana tingkat agresi komunikasi mempengaruhi intensitas konflik secara bertingkat dan tidak linier. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas ruang analisis melalui pendekatan prediktif yang lebih kompleks, guna memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih signifikan dalam pemahaman terhadap dinamika konflik sosial remaja di era digital.

5. Penelitian terakhir yang relevan dilakukan oleh Yuliana (2019) melalui jurnal ilmiah berjudul "*Pengaruh Komentar Agresif di Media Sosial terhadap Hubungan Sosial Siswa di Kalangan SMP*". Dalam penelitiannya, Yuliana menggunakan pendekatan mixed method, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket untuk memperoleh data kuantitatif, serta pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali pemahaman mendalam dari pengalaman siswa terkait komentar agresif yang mereka terima atau saksikan di media sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik sosial yang dikembangkan oleh Lewis A. Coser, yang menjelaskan bahwa

konflik muncul sebagai akibat dari ketegangan dalam interaksi sosial yang tidak seimbang, serta dapat menyebabkan perpecahan atau disintegrasi dalam hubungan sosial antar individu maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar agresif di media sosial, yang mencakup sindiran, penghinaan, serta penggunaan bahasa yang menyakitkan, berdampak nyata pada menurunnya kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Dampak yang paling menonjol adalah munculnya pemisahan kelompok sosial (polarisasi), penurunan rasa saling percaya antar teman sebaya, serta meningkatnya permusuhan interpersonal yang memicu konflik berkepanjangan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam diskusi kelompok terarah (FGD), siswa menyampaikan bahwa komentar yang agresif sering kali menyebabkan perasaan tersinggung, malu, atau dikucilkan, yang pada akhirnya mengganggu keharmonisan relasi sosial dalam pergaulan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian Yuliana dan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang sama, yakni konflik relasi sosial remaja sebagai akibat dari bentuk-bentuk komunikasi agresif di media sosial. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang potensial munculnya ketegangan sosial akibat komunikasi yang tidak etis. Namun demikian, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan. Yuliana mengadopsi pendekatan gabungan (mixed method) dan menggunakan teori konflik sosial sebagai kerangka utama untuk memahami munculnya konflik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif murni dengan teknik analisis regresi non-linear kuadratik, dan menjadikan teori agresi komunikasi oleh Anderson dan Dill sebagai landasan teoretis utama serta teori konflik sosial sebagai teori pendukung. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang analisis dengan membangun model prediksi terhadap intensitas konflik, sedangkan penelitian Yuliana lebih berfokus pada

pemahaman fenomenologis dan kecenderungan dampak yang terjadi secara nyata di lapangan.

Dari tinjauan ini, terlihat adanya gap dalam literatur yang ada, terutama terkait dengan pengaruh langsung agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial di kalangan remaja. Selain itu, karakteristik sosial-budaya remaja di sekolah tersebut dan dinamika interaksi mereka baik dengan teman sebaya maupun guru belum banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang dampak media sosial terhadap perilaku remaja, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi digital dapat memengaruhi hubungan interpersonal dalam konteks pendidikan di Indonesia.

2. Tinjauan Teori

1. Teori Agresi Komunikasi oleh Anderson dan Dill (2000)

Teori Agresi yang dikemukakan oleh Anderson dan Dill (2000), dikenal sebagai *General Aggression Model* (GAM), menjelaskan bahwa paparan terhadap konten agresif seperti kekerasan dalam video game atau media sosial dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk berperilaku agresif. Dalam konteks remaja di lingkungan sekolah, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana komunikasi agresif di media sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Teori Agresi yang dikemukakan oleh Anderson dan Dill (2000) berfokus pada hubungan antara paparan terhadap konten agresif dan perilaku agresif individu. Dalam konteks media sosial, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana komunikasi agresif dapat mempengaruhi interaksi sosial, terutama di kalangan remaja di

lingkungan sekolah.¹⁴ Anderson dan Dill berargumen bahwa individu yang terpapar pada konten agresif, baik melalui media tradisional seperti film dan televisi maupun media baru seperti media sosial, cenderung menginternalisasi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja pada media tersebut. Dalam konteks media sosial, remaja sering kali terpapar pada berbagai bentuk komunikasi agresif, seperti komentar negatif, bullying, atau provokasi. Paparan ini dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, jika seorang remaja melihat teman-temannya terlibat dalam perdebatan yang penuh dengan hinaan dan serangan pribadi di platform media sosial, mereka mungkin merasa bahwa perilaku tersebut adalah norma yang dapat diterima. Hal ini dapat menyebabkan mereka meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka sendiri, baik di dunia maya maupun di dunia nyata.¹⁵

General Aggression Model (GAM) yang dikembangkan oleh Anderson dan Dill (2000) menjelaskan bahwa agresi merupakan hasil dari proses kognitif, afektif, dan pengalaman sosial yang saling berinteraksi. Dalam konteks media sosial, paparan yang terus-menerus terhadap stimulus komunikasi yang bersifat agresif dapat menghasilkan dampak terhadap cara individu berpikir (kognitif), merasakan (afektif), dan bertindak (perilaku).

a) Skema berfikir negatif

Aspek kognitif, agresi komunikasi yang berlangsung secara berulang di media sosial dapat membentuk skema berpikir agresif pada remaja. Individu menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan komunikasi, sehingga cenderung menafsirkan pesan netral sebagai serangan. Akibatnya,

¹⁴ Yuliana, R., & Sari, D. (2023). Regulasi Emosi dan Perilaku Agresi Siswa di Kabupaten Manggarai. **Jurnal Psikologi Pendidikan**, 15(1), 45-60.

¹⁵ Gulo, A., & Gunawan, A. (2021). Pengaruh Konten Kekerasan dalam Video Game terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 123-135.

remaja lebih mudah tersulut emosinya dan membentuk pola pikir defensif dalam berinteraksi daring.

b) Emosi negatif

Aspek afektif, paparan terhadap ujaran kebencian, komentar negatif, atau sindiran sarkastik di media sosial dapat memicu kemunculan emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan kecemasan. Emosi ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis remaja, tetapi juga dapat memperbesar kemungkinan munculnya respons agresif sebagai bentuk ekspresi emosional yang tidak terkendali.

c) Munculnya perilaku agresif

Aspek perilaku, GAM menjelaskan bahwa individu yang terbiasa menerima atau menyaksikan perilaku agresif di media sosial cenderung meniru dan mereproduksi pola komunikasi tersebut. Hal ini memunculkan siklus agresi, di mana remaja tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku dari perilaku komunikasi agresif di ruang digital. Perilaku ini dapat diwujudkan melalui balasan komentar yang menyindir, mengejek, atau menyerang secara verbal pengguna lainnya.¹⁶

Secara keseluruhan, GAM memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana proses internal dan eksternal dapat saling memengaruhi dalam membentuk perilaku agresif, khususnya dalam konteks komunikasi digital di kalangan remaja. Ketika remaja terlibat dalam komunikasi agresif di media sosial, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara mereka. Misalnya, jika remaja mengunggah komentar yang merendahkan atau menyerang teman sekelasnya, hal ini dapat memicu balasan yang sama atau bahkan lebih agresif dari orang lain. Mereka akan cenderung mengikuti hal itu.

¹⁶ Alexandra lega Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa Lewat Perspektif General Aggression Model," *Jurnal Psikologi*, Universitas Negeri Malang

Siklus ini dapat berlanjut, menciptakan lingkungan yang tidak sehat di mana konflik menjadi hal yang biasa.

Konflik yang muncul dari komunikasi agresif di media sosial dapat memiliki dampak jangka panjang pada hubungan sosial remaja. Ketika konflik tidak diselesaikan dengan cara yang konstruktif, hal ini dapat menyebabkan perpecahan di antara teman-teman, isolasi sosial, dan bahkan masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Remaja yang terlibat dalam konflik agresif mungkin merasa terasing dari kelompok sosial mereka, yang dapat memperburuk masalah kesehatan mental mereka.

Agresi dalam komunikasi media sosial dapat merusak hubungan sosial yang ada. Remaja yang terlibat dalam konflik agresif mungkin mengalami isolasi sosial, kehilangan teman, atau bahkan mengalami masalah emosional. Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan konflik dan ketegangan dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial remaja. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa komunikasi yang sehat dan konstruktif sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif. Ketika remaja terpapar pada komunikasi yang bersifat agresif, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar keterampilan komunikasi yang efektif dan empati, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat.

Teori Anderson dan Dill menekankan bahwa paparan terhadap konten agresif, termasuk komunikasi agresif di media sosial, dapat mempengaruhi perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi apakah remaja di SMP 1 Mattirobulu terpapar pada komunikasi agresif di platform media sosial. Misalnya, apakah mereka sering melihat atau terlibat dalam komentar negatif, *cyberbullying*, atau provokasi? Teori ini dapat

membantu memahami seberapa besar pengaruh paparan tersebut terhadap perilaku agresif mereka di media sosial.¹⁷

2. Teori konflik sosial oleh Lewis A. Coser(1956)

Lewis A. Coser, dalam karyanya *The Functions of Sosial Conflict* (1956), mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan bagian integral dari dinamika masyarakat dan tidak selalu bersifat negatif. Menurut Coser, konflik dapat memiliki fungsi positif dalam memperkuat struktur sosial, memperjelas norma-norma, serta mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Ia membedakan konflik menjadi dua jenis: konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik muncul dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang dirasakan tidak adil, sedangkan konflik non-realistik lebih berkaitan dengan ekspresi ketegangan atau frustrasi tanpa tujuan yang jelas.¹⁸

Dalam perspektif sosiologi klasik, Lewis A. Coser (1956) mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang wajar dan tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Konflik timbul akibat adanya perbedaan nilai, kepentingan, tujuan, atau kebutuhan antara individu maupun kelompok. Coser menegaskan bahwa konflik bukan semata-mata bersifat negatif, melainkan juga memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu, seperti mempertegas norma sosial, memperkuat solidaritas kelompok, dan menjadi alat perubahan sosial. Namun, apabila konflik tidak dikelola dengan baik, terutama dalam hubungan interpersonal, maka ia berpotensi menjadi sumber disintegrasi dan ketegangan berkepanjangan dalam struktur sosial.¹⁹

¹⁷ Wahyianto, 2022. *Hubungan online dissociative sosial interaction dengan perilaku agresif penggemar game online genre war*. Skripsi. Fakultas ilmu pendidikan UNNES.

¹⁸ Khusnul Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser," *Jurnal KALAM* 10, no. 2 (2016): 475–490.

¹⁹ Lewis A. Coser, *The Functions of Sosial Conflict* (New York: The Free Press, 1956), 8-15

Lewis A. Coser dalam *The Functions of Sosial Conflict* (1956) menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan proses interaksi sosial yang tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga dapat memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan kelompok. Namun, dalam konteks remaja dan interaksi melalui media sosial, konflik sosial yang muncul akibat agresi komunikasi cenderung menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan interpersonal. Tiga dampak utama dari konflik relasi sosial berdasarkan teori Coser yang dapat dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah:

a) Menurunnya Kualitas Hubungan Sosial

Konflik yang bersumber dari agresi komunikasi di media sosial dapat menyebabkan renggangnya hubungan antarindividu. Dalam konteks remaja, hal ini ditandai dengan berkurangnya frekuensi interaksi langsung, meningkatnya perasaan tidak nyaman, dan munculnya jarak emosional antar teman sebaya.

b) Polarisasi Kelompok Sosial

Konflik yang terjadi dalam ruang digital kerap menimbulkan pembentukan sub-kelompok dalam lingkungan sosial, di mana individu memihak pada kelompok tertentu dan menjauhi yang lain. Dampak ini memperbesar kemungkinan terjadinya eksklusi sosial dan menghambat integrasi antar siswa di lingkungan sekolah.

c) Kecenderungan Perilaku Permusuhan

Paparan konflik akibat agresi komunikasi dapat memicu remaja untuk mengembangkan perilaku yang bersifat defensif maupun ofensif, seperti membalas dengan komentar sinis, menyebarkan informasi negatif, hingga memutuskan hubungan pertemanan. Perilaku ini merupakan refleksi dari konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif.

Dalam konteks remaja dan media sosial, konflik relasi sosial sering kali dipicu oleh bentuk-bentuk komunikasi yang agresif, baik secara verbal maupun non-verbal, yang terjadi di ruang digital. Agresi komunikasi seperti komentar merendahkan, ejekan, sindiran, atau penghinaan terbuka di media sosial dapat menimbulkan luka psikologis, menciptakan jarak sosial, serta mengganggu keutuhan hubungan sosial di antara remaja. Coser membedakan antara dua jenis konflik, yakni konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik didasarkan pada tujuan yang nyata dan dapat diselesaikan melalui kompromi atau negosiasi. Sementara konflik non-realistik lebih bersifat emosional, seperti kebencian, ketersinggungan, atau kebutuhan untuk meluapkan kemarahan, dan cenderung tidak produktif karena tidak memiliki tujuan rasional yang jelas.²⁰

Konflik relasi sosial yang terjadi akibat agresi komunikasi di media sosial, sebagaimana dialami oleh sebagian remaja di SMPN 1 Mattirobulu, cenderung masuk dalam kategori konflik non-realistik. Hal ini ditandai dengan munculnya gangguan hubungan pertemanan, pengucilan sosial, hingga penurunan kualitas komunikasi antarindividu. Oleh karena itu, teori konflik sosial Coser sangat relevan dalam memahami dinamika relasi sosial remaja saat ini yang mengalami perubahan besar akibat mediasi digital.

3. Tinjauan Konseptual

1. Agresi Komunikasi media sosial
 - a) Agresi komunikasi

Kata "agresi" berasal dari bahasa Latin "*aggressio*," yang berarti "serangan" atau "penyerangan." Dalam konteks psikologi dan komunikasi, agresi merujuk pada perilaku yang bersifat menyerang atau merugikan orang

²⁰ Dini A. Fitria, "Dampak Konflik Sosial dalam Interaksi Remaja di Media Sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 20, no. 1 (2021): 45–56

lain, baik secara fisik maupun verbal. Agresi dapat muncul sebagai respons terhadap frustrasi, ancaman, atau situasi yang dianggap mengancam, dan dapat diekspresikan melalui berbagai cara, termasuk tindakan fisik, ucapan, atau sikap. Agresi komunikasi merujuk pada bentuk interaksi verbal atau non-verbal yang ditandai oleh sikap atau perilaku yang menyerang, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain.

Dalam konteks ini, agresi komunikasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kritik yang tajam, sindiran, atau penggunaan nada suara yang kasar. Tujuan dari agresi komunikasi sering kali adalah mengontrol, atau menunjukkan superioritas atas orang lain, yang dapat menyebabkan konflik, ketegangan, dan perasaan tidak nyaman dalam hubungan interpersonal. Agresi komunikasi tidak hanya berdampak negatif pada individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat merusak dinamika kelompok dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengelola agresi komunikasi agar komunikasi yang lebih konstruktif dan positif dapat terjalin.²¹

b) Media sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jaringan sosial secara online. Melalui media sosial, individu dan organisasi dapat membuat, mengedit, dan mendistribusikan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, video, dan audio, kepada audiens yang lebih luas. Contoh platform media sosial yang populer termasuk Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai alat pemasaran, penyebaran informasi, dan mobilisasi sosial.

²¹https://www.gramedia.com/literasi/agresiadalah/?srsltid=AfmBOoqSM_Q1BTapNmSFV_B0C0UBFzklMfYbiiZdAkBlhUqqH4N-qBEW

Dengan kemampuannya untuk menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi cara orang berinteraksi, mendapatkan informasi, dan membentuk opini publik. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan, seperti penyebaran informasi yang salah, privasi, dan dampak psikologis pada penggunanya.

a) Konflik relasi sosial remaja

Konflik relasi sosial adalah bentuk pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, sering kali disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai, atau budaya. Konflik dapat timbul beberapa sebab-akibat. Istilah "konflik" ini berasal dari bahasa Latin "*configere*" yang berarti saling memukul, dan dalam konteks sosiologi, konflik diartikan sebagai proses sosial di mana satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara yang mungkin melibatkan kekerasan.²² Konflik relasi sosial remaja adalah bentuk pertentangan yang terjadi di antara individu atau kelompok remaja, yang sering kali dipicu oleh perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan. Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan perubahan psikologis dan sosial, di mana individu mulai mencari identitas diri dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, konflik dapat muncul akibat kesalahpahaman, komunikasi yang buruk, atau perbedaan tujuan di antara remaja.²³

Beberapa faktor penyebab konflik di kalangan remaja meliputi keterbatasan sumber daya, perbedaan tujuan, dan karakteristik sosial yang beragam. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa konflik antar kelompok remaja sering kali terjadi akibat solidaritas yang tinggi dalam kelompok, di

²² BPBD Provinsi NTB. (2024). Konflik Sosial - BPBD Provinsi NTB | MENUJU NTB TANGGUH BENCANA. BPBD Provinsi NTB. <https://bpbd.ntbprov.go.id/pages/konflik-sosial>

²³ Mamala, A., & Morella. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir. **Jurnal Fikratuna**, 8(1), 24–35.

mana anggota kelompok merasa perlu untuk mempertahankan citra dan posisi mereka di mata teman sebaya. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif dapat memperburuk situasi dan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang berujung pada konflik fisik seperti tawuran.

Dampak dari konflik relasi sosial ini dapat sangat signifikan. Remaja yang terlibat dalam konflik sering mengalami hambatan dalam perkembangan sosial mereka, seperti rendahnya penerimaan sosial, prestasi akademik yang buruk, dan perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami konflik cenderung memiliki komunikasi interpersonal yang buruk dan kesulitan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika yang terjadi ketika adanya suatu konflik ini agar dapat mengembangkan strategi penyelesaian yang efektif dan mendukung perkembangan sosial remaja.

b) Sekolah menengah pertama

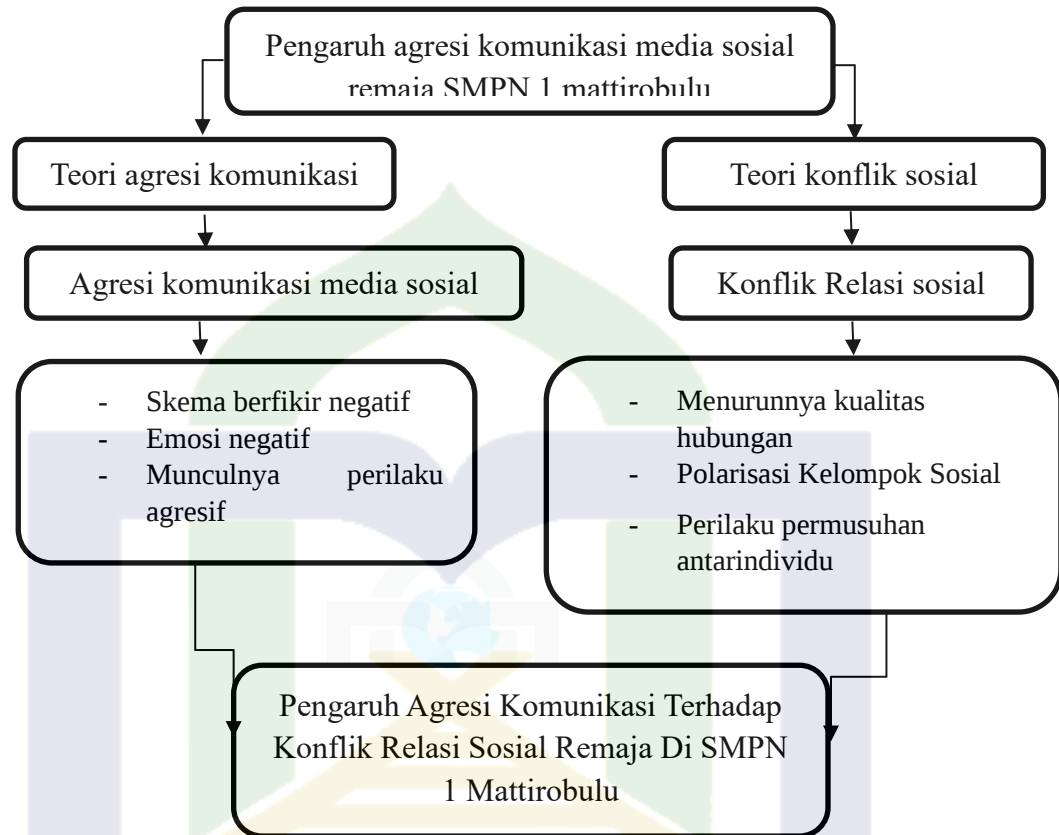
Remaja awal, yang umumnya berusia antara 12 hingga 15 tahun dan duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan kelompok usia yang sedang mengalami masa transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial emosional. Salah satu ciri utama dari fase ini adalah meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial serta terbentuknya identitas diri melalui interaksi dengan teman sebaya. Namun, perubahan dan tekanan dalam masa remaja awal juga seringkali memicu munculnya perilaku agresif, terutama dalam konteks komunikasi sosial—baik secara langsung maupun melalui media sosial. Agresi komunikasi, seperti komentar sinis, sindiran, dan ekspresi verbal yang menyakitkan, dapat berkembang menjadi konflik relasi sosial yang berdampak pada perpecahan kelompok, munculnya perasaan permusuhan, dan penurunan kualitas hubungan antarindividu.

SMP dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan ini menjadi wadah utama dalam proses sosialisasi remaja awal. Lingkungan sekolah menjadi ruang yang signifikan bagi remaja untuk membentuk, mempertahankan, dan juga menguji relasi sosialnya. Interaksi yang intensif dan berulang antar siswa di sekolah memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih mendalam dinamika agresi komunikasi dan dampaknya terhadap relasi sosial.

Selain itu, siswa SMP juga telah aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, baik secara personal maupun kelompok. Hal ini memperkuat relevansi topik penelitian karena agresi komunikasi tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui platform digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mempertimbangkan kompleksitas perkembangan psikososial remaja serta intensitas interaksi sosial di jenjang pendidikan SMP, pemilihan subjek penelitian pada siswa Sekolah Menengah Pertama menjadi pilihan yang tepat dan relevan untuk mengkaji bagaimana agresi komunikasi berdampak terhadap konflik dalam relasi sosial remaja.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah fondasi dari sebuah penelitian yang dirangkum dari berbagai fakta, observasi, dan kajian literatur. Kerangka ini berisi teori, prinsip, atau konsep yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis rencana penelitian dan mengembangkan argumen berdasarkan asumsi yang ada. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka ini membantu menentukan apakah hipotesis akan diterima atau ditolak.



Gambar 2 1 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertolak dari fenomena maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama. Media sosial yang pada awalnya dirancang sebagai sarana interaksi dan komunikasi, kini justru menjadi medium yang kerap melahirkan bentuk-bentuk agresi komunikasi, seperti komentar negatif, sindiran, hingga perundungan digital. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada komunikasi virtual, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial secara nyata di lingkungan sekolah. Untuk memahami gejala tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Agresi Komunikasi oleh Anderson dan Dill. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi agresif yang terjadi melalui media, termasuk media sosial, dapat membentuk

skema berpikir negatif, menimbulkan emosi negatif, dan akhirnya melahirkan perilaku agresif. Remaja yang terpapar atau terlibat dalam agresi komunikasi secara terus-menerus akan mengalami penurunan empati, meningkatnya amarah, dan kecenderungan untuk menyakiti pihak lain, baik secara verbal maupun non-verbal.

Agresi komunikasi ini kemudian dikaitkan dengan Teori Konflik Sosial oleh Lewis A. Coser, yang menyatakan bahwa konflik dalam relasi sosial dapat terjadi sebagai hasil dari benturan kepentingan, emosi, atau ketidakselarasan antarindividu. Dalam konteks remaja di sekolah, konflik sosial yang muncul dapat terlihat dari tiga indikator utama, yaitu: menurunnya kualitas hubungan antar teman sebaya, terjadinya polarisasi kelompok sosial seperti terbentuknya geng atau kelompok yang saling menyingkirkan, serta timbulnya perilaku permusuhan antarindividu.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menggambarkan bahwa agresi komunikasi melalui media sosial yang dilakukan oleh remaja dapat memicu terjadinya konflik dalam relasi sosial mereka di lingkungan sekolah. Ketika remaja memiliki skema berpikir negatif dan emosi yang tidak stabil akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat, maka kemungkinan besar mereka akan menunjukkan perilaku agresif yang memicu konflik dengan teman sebayanya. Hal ini berpotensi menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial, meningkatnya eksklusivitas kelompok, hingga munculnya permusuhan yang mengganggu keharmonisan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar agresi komunikasi melalui media sosial berpengaruh terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 Mattirobulu. Kerangka pikir ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis dan arah analisis data pada penelitian ini.

5. Hipotesis

Hipotesis, atau hipotesa, berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata: "*hypo*," yang berarti sementara, dan "*thesis*," yang berarti kesimpulan. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. Dalam ejaan bahasa Indonesia, istilah ini ditulis sebagai hipotesis. Menurut Frankel dan Wallen, istilah seperti dugaan, prediksi, dan sementara menunjukkan bahwa hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya. Artinya, hipotesis harus diuji untuk menentukan apakah ia dapat diterima sebagai pernyataan yang permanen atau tidak.²⁴

Secara sederhana, hipotesis adalah anggapan dasar yang merupakan jawaban sementara untuk sebuah masalah dan masih perlu dibuktikan. Dugaan ini sifatnya sementara dan akan diuji melalui data yang dikumpulkan dalam penelitian untuk menentukan kebenarannya. Proses pengujian hipotesis melibatkan pengumpulan data, analisis, dan evaluasi hasil untuk memastikan apakah hipotesis tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini kemudian dapat memperkuat atau membantah hipotesis yang telah diajukan, yang pada gilirannya membantu dalam merumuskan kesimpulan yang lebih akurat dan valid.

Dalam penelitian ini, hipotesis dibangun untuk menguji apakah agresi komunikasi media sosial berpengaruh terhadap konflik relasi sosial remaja. Berdasarkan teori General Aggression Model (GAM) yang dikembangkan oleh Anderson dan Dill (2000), perilaku agresif, termasuk agresi dalam bentuk komunikasi, dapat dipicu oleh paparan lingkungan seperti media sosial. Agresi komunikasi yang terjadi di media sosial—seperti sindiran, komentar kasar, atau respon emosional impulsif—berpotensi menciptakan ketegangan

²⁴ Nur Halima Tussyadiah, Mhd Halim Yusri, and Najwa Nurhasyifa, "Implementasi Analisis Hipotesis Asosiatif Untuk Mengetahui Kepuasan Pelanggan Pada Layanan Jasa Pendidikan," *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 80–92, <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>

dan konflik dalam hubungan sosial, khususnya di kalangan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang sensitif.

Untuk mendasari hipotesis tersebut, digunakan Teori Konflik Sosial yang dikembangkan oleh Lewis A. Coser (1956). Coser menyatakan bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan sering muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang mengandung perbedaan nilai, kepentingan, dan cara pandang. Konflik dapat bersumber dari komunikasi yang agresif, seperti ekspresi verbal yang menyakitkan, kritik terbuka, sindiran, atau penghinaan yang dilakukan secara langsung maupun melalui media, termasuk media sosial.

Dalam kehidupan remaja, media sosial menjadi arena komunikasi yang dominan. Namun, interaksi yang dilakukan secara tidak langsung dan minim kontrol emosional sering kali menjadi ruang subur bagi munculnya agresi komunikasi, seperti komentar negatif, sindiran, hingga cyberbullying. Berdasarkan kerangka teori Coser, konflik yang timbul dari agresi komunikasi ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dapat meluas menjadi konflik kelompok yang merusak relasi sosial antarindividu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dirumuskan untuk menguji apakah agresi komunikasi media sosial yang dilakukan oleh remaja dapat memicu konflik dalam hubungan sosial mereka, sebagaimana dijelaskan oleh teori konflik sosial.

Ho (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara agresi komunikasi terhadap konflik relasi di SMPN 1 mattirobulu.

H1(Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan antara agresi komunikasi terhadap konflik relasi di SMPN 1 mattirobulu.

Hipotesis ini bersifat kuantitatif dan akan diuji secara empiris menggunakan teknik analisis statistik (misalnya regresi linier sederhana atau korelasi), guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (agresi

komunikasi media sosial) terhadap variabel terikat (konflik relasi sosial remaja).



BAB III METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang sesuai merupakan langkah penting untuk mencapai hasil dan tujuan penelitian secara efektif, Peneliti harus dengan teliti mempertimbangkan berbagai metode yang ada dan menentukan yang paling cocok dengan pertanyaan serta tujuan penelitian. Setelah metode ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun sistematika penelitian yang jelas dan teratur. Sistematisasi ini meliputi pembuatan rencana kerja yang mendetail, termasuk tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan. Dengan sistematika yang baik, peneliti dapat menjalankan penelitian dengan lebih efisien, mengurangi risiko kesalahan, dan memastikan bahwa semua aspek penelitian dilakukan secara konsisten.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang terstruktur untuk menganalisis bagian-bagian dan fenomena serta hubungan sebab-akibat. Metode ini melibatkan investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur melalui teknik statistik, matematika, atau komputasi. Umumnya, penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik untuk memperoleh data numerik dari studi penelitian.²⁵

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak. Data diperoleh melalui instrumen yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

²⁵ Agus Rustamana et al., “Penelitian Metode Kuantitatif,” *Sindoro Cendikia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 81–90, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i6.4186>

Pendekatan ini sering melibatkan pengukuran serta observasi untuk menjawab pertanyaan spesifik dan menguji teori. Peneliti menggunakan metode penelitian *ex-post facto*, yaitu jenis penelitian yang meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel dengan variabel yang lainnya. Penelitian *eks-post facto* tidak dapat dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti, sehingga semua data yang dianalisis merupakan hasil dari kondisi yang telah terjadi sebelumnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Mattirobulu, Peneliti memilih SMPN 1 Mattirobulu karena peneliti menemukan masalah tersebut di lingkungan sekolah ini. Oleh karena itu, sekolah ini dianggap tempat yang tepat untuk meneliti, khususnya dalam hal ini agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan setelah seminar dan izin penelitian telah diperoleh, kurang lebih sekitar dua bulan. Pada bulan pertama, fokus utama akan berada pada pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul, bulan berikutnya akan digunakan untuk memproses dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian sangat penting karena merupakan sumber informasi utama. Secara umum, populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian, baik itu subjek manusia, hewan, peristiwa, organisasi, benda alam, atau hasil karya

manusia, yang memiliki karakteristik tertentu. Dengan kata lain, populasi mencakup semua anggota atau elemen dalam kelompok yang diteliti, yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Populasi yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran representatif untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, observasi yang dilakukan harus valid dan relevan.²⁶ Pada penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa SMPN 1 Mattirobulu. Adapun rincian populasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Siswa SMPN 1 Mattirobulu

Siswa SMPN 1 Mattirobulu Pinrang		
No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas 7	275
2.	Kelas 8	234
3.	Kelas 9	211
Total keseluruhan siswa		720

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik sampling. Sampel ini harus benar-benar mencerminkan kondisi populasi secara keseluruhan. Artinya, kesimpulan dari penelitian yang diambil dari sampel harus bisa menggambarkan keadaan populasi secara umum. Pemilihan sampel yang representatif sangat penting agar kesimpulan dari penelitian dapat dipercaya dan diterapkan pada populasi yang lebih luas. Dengan demikian, kualitas dan keakuratan sampel sangat mempengaruhi validitas temuan penelitian.²⁷ Dalam penentuan sampel peneliti

²⁶ Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas, “Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian,” *Pilar* 14, no. 1 (2021): 15–31.

²⁷ Sena Wahyu Purwanza et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, CV. Media Sains Indonesia, 2022

menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas kesalahan (*Error Tolerance*),

Berdasarkan rumus slovin diatas dengan *Error Tolerance* sebesar 0,05 serta jumlah populasi sebesar 720 maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ n &= \frac{720}{1 + 720 (0,05)^2} \\ n &= \frac{720}{1 + 720 (0,0025)} \\ n &= \frac{720}{1 + 2,8} \\ n &= \frac{720}{3,8} \\ n &= 189,47 \end{aligned}$$

Jumlah sampel yang diambil adalah 189 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Pada metode *cluster sampling*, populasi dibagi menjadi beberapa kelompok yang dikenal sebagai *cluster*. Setiap *cluster* terdiri dari elemen yang tidak perlu memiliki ukuran yang sama dengan elemen di *cluster* lainnya. *Cluster sampling* merupakan metode di mana populasi dibagi menjadi beberapa *cluster*, kemudian sampel

diambil dari cluster-cluster tersebut dengan menggunakan teknik simple random sampling.²⁸

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah alat yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data yang bersifat informatif dan faktual, seperti informasi tentang tingkat pendidikan, ssumur, atau penilaian terhadap kepribadian. Data yang diperoleh biasanya berupa angka-angka, yang kemudian diolah dengan bantuan software statistik untuk mendapatkan hasil yang jelas. Sebelum digunakan, angket atau kuesioner harus sudah dirancang dengan baik dan diuji coba terlebih dahulu. Angket atau kuesioner berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden tentang diri mereka atau hal-hal yang mereka ketahui.²⁹

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup memungkinkan responden untuk memilih dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan. Mereka cukup memberikan tanda centang (✓) pada kotak atau kolom yang sesuai dengan jawaban mereka. Metode ini memudahkan pengumpulan data karena responden tidak perlu menjelaskan jawaban mereka secara panjang lebar, melainkan cukup memilih opsi yang paling sesuai dari pilihan yang ada. Dengan cara ini, proses

²⁸ Raosaheb Latpate et al., *Advanced Sampling Methods*, Springer (Singapore, 2021), <https://doi.org/10.1007/978-981-16-0622-9>.

²⁹ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional* 2, no. 3 (2024): 161–73

pengumpulan data menjadi lebih efisien dan jawaban yang diperoleh bisa lebih terstruktur.

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk menilai persepsi, sikap, atau pendapat individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Skala ini terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif untuk menilai skala positif dan pernyataan negatif untuk menilai skala negatif. Pernyataan positif diberi nilai 3, 2, dan 1, sementara pernyataan negatif diberi nilai 1, 2, dan 3.³⁰ Dalam penelitian ini, digunakan 3 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sering (S), Kadang-Kadang (K), dan Tidak Pernah (TP). Dengan skala ini, responden dapat memilih jawaban sesuai dengan pendapat mereka terhadap fenomena yang diteliti

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sering (S)	3	1
Kadang-Kadang (KK)	2	2
Tidak Pernah (TP)	1	3

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan spesifik tentang bagaimana variabel-variabel dalam penelitian akan diukur dan diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun definisi operasional untuk setiap variabel guna memastikan bahwa semua aspek yang diteliti dapat diukur dengan jelas dan konsisten. Ini membantu dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang apa yang sedang dikaji dan bagaimana hasil penelitian akan diinterpretasikan.

³⁰ Viktor Handrianus Pranatawijaya et al., “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online,” *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37, <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.

a) Agresi komunikasi media sosial mencakup tiga indikator utama:

1. *Skema berfikir negatif*

Indikator ini menggambarkan pola pikir yang bias dan cenderung memandang pengguna lain secara negatif di media sosial. Individu dengan skema berpikir negatif biasanya cepat menghakimi, mudah merasa tersinggung, serta memiliki kecenderungan memaknai interaksi sosial secara bermusuhan.

2. *Emosi negatif*

Indikator ini merujuk pada perasaan marah, kesal, cemas, atau frustrasi yang muncul akibat interaksi atau konten di media sosial. Emosi ini menjadi pendorong utama terjadinya agresi komunikasi.

3. *Perilaku agresif*

Perilaku merupakan tindakan nyata yang bersifat menyakiti secara verbal atau simbolik di media sosial, seperti menyindir, mengejek, menghina, atau menyebarkan informasi negatif.

b) Indikator konflik sosial remaja mencakup tiga indikator utama:

1. Menurunnya kualitas hubungan

Indikator ini mengacu pada berkurangnya kedekatan emosional dan frekuensi interaksi sosial yang sehat antarremaja, yang disebabkan oleh adanya konflik atau gesekan dalam komunikasi.

2. Polarisasi kelompok sosial

Indikator ini menunjukkan kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang saling bersaing atau berseberangan, sehingga menghambat inklusivitas dan memperbesar jarak sosial di antara remaja.

3. Perilaku permusuhan antarindividu

Indikator ini merupakan tindakan nyata yang mengarah pada sikap konfrontatif, seperti membicarakan keburukan orang lain, saling menyindir, atau bahkan memutus hubungan pertemanan.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala likert untuk menilai persepsi, sikap, atau pendapat individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Skala ini terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif untuk menilai skala positif dan pernyataan negatif untuk menilai skala negatif. Pernyataan positif diberi nilai 3, 2, dan 1, sementara pernyataan negatif diberi nilai 1, 2, dan 3. Dalam penelitian ini, digunakan 3 alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sering (S), kadang-kadang (K), dan Tidak pernah (TP). Dengan skala ini, responden dapat memilih jawaban sesuai dengan pendapat mereka terhadap fenomena yang diteliti.³¹

Tabel 3. 2 *Blue Print* Agresi komunikasi media sosial

Indikator	Pernyataan <i>Favourable</i>	Pernyataan <i>Unfavourable</i>
Skema berpikir negatif	1, 2, 3	4, 5
Emosi negatif	6, 7, 8	9, 10
Perilaku agresif	11, 12, 13	14, 15

Tabel 3. 3 *Blue Print* konflik relasi sosial remaja

Indikator	Pernyataan <i>Favourable</i>	Pernyataan <i>Unfavourable</i>
Menurunnya kualitas hubungan	16, 17, 18	19, 20
Polarisasi kelompok sosial	21, 22, 23	24, 25
Perilaku permusuhan antarindividu	26, 27, 28	29, 30

³¹ Viktor Handrianus Pranatawijaya et al., “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online,” *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37, <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu alat ukur, seperti kuesioner, memiliki keabsahan atau tidak. Kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaannya mampu merefleksikan secara tepat apa yang ingin diukur. Hal menunjukkan sejauh mana kuesioner tersebut dapat mengungkapkan informasi yang relevan dengan tujuan pengukuran.³²

Sebelum menentukan validitas suatu butir instrumen, penting untuk menjalani beberapa langkah dalam proses uji validitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melakukan pengujian kesahihan butir tersebut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum Y)(\sum X)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks korelasi “r” product moment

N = Number of case

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Uji Validitas ini menggunakan program SPSS untuk menguji setiap item dalam kuesioner. Uji validitas dilakukan pada variabel X, yaitu agresi komunikasi media sosial, yang mencakup tiga indikator. Setiap indikator terdiri dari 15 pernyataan, sehingga total terdapat 30 butir pernyataan dalam instrumen. Suatu item dianggap valid jika nilai r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan jumlah sampel

³² Nilda Miftahul Janna and Herianto, “Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS,” *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021): 1–12.

sebanyak 189 ditetapkan sebesar 0,143 . Berikut merupakan hasil uji validitas untuk variabel X.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Variabel X

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,119	0,143	Tidak Valid
2	0,032	0,143	Tidak Valid
3	0,274	0,143	Valid
4	0,294	0,143	Valid
5	0,399	0,143	Valid
6	0,367	0,143	Valid
7	0,488	0,143	Valid
8	0,370	0,143	Valid
9	0,208	0,143	Valid
10	0,338	0,143	Valid
11	0,528	0,143	Valid
12	0,225	0,143	Valid
13	0,197	0,143	Valid
14	0,012	0,143	Tidak Valid
15	0,203	0,143	Valid

Sumber Data : Output SPSS

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 item pernyataan pada instrumen variabel X, yaitu agresi komunikasi media sosial yang mencakup tiga indikator: *skema berpikir negatif*, *emosi negatif*, *perilaku agresif*, terdapat 3 item yang tidak valid dan 12 item yang dinyatakan valid. Setelah melakukan uji validitas untuk variabel X selanjutnya uji validitas variabel Y yaitu konflik relasi sosial yang mencakup tiga indikator: *menurunnya kualitas hubungan*, *polarisasi kelompok sosial*, *perilaku permusuhan antarindividu*. Setiap indikator terdiri dari 5 pernyataan, sehingga total terdapat 15 butir pernyataan dalam instrument. Suatu item dianggap valid jika nilai r hitung $>$ r tabel.

Berdasarkan uji dua arah dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5% dengan jumlah sampel sebanyak 189, nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,143. Berikut merupakan hasil uji validitas untuk variabel Y.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,347	0,143	Valid
2	0,195	0,143	Tidak Valid
3	0,232	0,143	Tidak Valid
4	0,394	0,143	Valid
5	0,377	0,143	Valid
6	0,387	0,143	Valid
7	0,452	0,143	Valid
8	0,234	0,143	Tidak Valid
9	0,226	0,143	Tidak Valid
10	0,420	0,143	Valid
11	0,395	0,143	Valid
12	0,293	0,143	Valid
13	0,155	0,143	Tidak Valid
14	0,257	0,143	Tidak Valid
15	0,433	0,143	Valid

Sumber Data : Output SPSS

Hasil uji validitas untuk variabel Y dapat diketahui sebanyak 15 item yang diuji bahwa terdapat 6 item yang tidak valid dan 9 item yang dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada seberapa dapat dipercaya atau diandalkannya suatu alat ukur. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi alat ukur, yaitu apakah alat tersebut memberikan hasil yang sama ketika pengukuran

diulang. Suatu alat ukur dianggap reliabel jika hasil yang diperoleh tetap konsisten meskipun dilakukan pengukuran berulang kali. Sebelum melaksanakan uji reliabilitas, umumnya dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Ini penting karena data yang akan diukur harus valid sebelum menguji reliabilitasnya. Jika data tidak valid, maka uji reliabilitas tidak perlu dilakukan.

Umumnya untuk menguji reliabilitas Cronbach's Alpha adalah yang paling umum digunakan dalam penelitian yang menggunakan kuesioner. Ini karena metode ini dapat mengevaluasi konsistensi internal dari item-item dalam instrumen. *Cronbach's Alpha* membantu kita memahami seberapa baik setiap item dalam kuesioner saling berhubungan dan berkontribusi pada pengukuran variabel yang sama. Rumus Alpha yang digunakan dalam metode ini:³³

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah variable butir

σ^2 = Varian total

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka instrumen dianggap tidak reliabel. Hasil

³³ Yulia Utami, "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen," *Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2023): 21–24, <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>.

uji reliabilitas untuk setiap item pernyataan pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.613	13

Sumber Data : Output SPSS Reliability Statistics

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah item yang diuji dalam variabel X sebanyak 15 butir pernyataan (N of Items = 13) dengan nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah $0,613 > 0,60$, sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item dalam instrumen memiliki konsisten yang baik dan dapat diterima untuk digunakan pengukuran lebih lanjut.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.623	10

Sumber Data : Output SPSS Reliability Statistics

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah item yang diuji dalam variabel Y sebanyak 15 butir pernyataan (N of Items = 10) dengan nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah $0,623 > 0,60$, sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item dalam instrumen memiliki konsisten yang baik dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas **Kolmogorov-Smirnov** merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai **signifikansi** $> 0,05$, maka data berdistribusi **normal**; sedangkan jika nilai **signifikansi** $< 0,05$, maka data berdistribusi **tidak normal**.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	189
Mean	.0000000
Std. Deviation	2.71194756
Absolute	.112
Most Extreme Positive	.112
Negative	-.082
Test Statistic	.112
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.000

Sumber Data : Output SPSS One Sampel Kolmogorov Smirnov Test

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam penelitian ini, uji normalitas

dilakukan terhadap residual yang tidak terstandarisasi (unstandardized residual) dengan jumlah sampel sebanyak 189 responden.

Berdasarkan output dari SPSS yang ditampilkan pada Tabel 3.9, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar $< 0,000$. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan pada Tabel 3.9, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal, sehingga salah satu asumsi dalam analisis parametrik tidak terpenuhi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan uji korelasi Spearman (Spearman's Rank Order Correlation) sebagai alternatif dari uji korelasi Pearson. Uji Spearman termasuk dalam analisis statistik non-parametrik yang tidak mengharuskan data berdistribusi normal, sehingga lebih sesuai digunakan pada kondisi data seperti ini.

Uji Spearman digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel berdasarkan urutan (ranking), bukan nilai asli, sehingga cocok diterapkan pada data dengan skala ordinal seperti data hasil kuesioner dalam penelitian ini, serta ketika data menunjukkan distribusi yang tidak normal. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal atau data interval/rasio yang tidak memenuhi syarat normalitas. Dalam konteks penelitian ini, karena data berasal dari angket dengan skala Likert dan tidak berdistribusi normal, maka analisis non-

parametrik seperti korelasi Spearman menjadi pilihan yang tepat. Uji ini menghasilkan koefisien korelasi r^{ho} (rho) yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara variabel: nilai +1 menunjukkan korelasi positif sempurna, nilai -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna, nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan.

Secara manual, rumus korelasi Spearman adalah:

$$r^{ho} = 1 - (6 \sum d_i^2) / (n(n^2 - 1))$$

Namun pada penelitian ini, perhitungan dilakukan menggunakan software SPSS dengan jumlah sampel $n = 189$, agar hasilnya lebih akurat dan efisien.

Tabel 3.10 Hasil Uji Korelasi Spearman

Uji Kolerasi Spearman	
Korelasi Spearman	Nilai
Koefisien Korelasi (r_s)	0,679
Jumlah Sampel (N)	189
Signifikansi (p-value)	0,000

Sumber Data : Output SPSS Uji kolerasi spearman.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman terhadap 189 responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara Agresi Komunikasi Media Sosial (variabel X) dan Konflik Relasi Sosial (variabel Y). Artinya, semakin tinggi tingkat agresi dalam komunikasi media sosial yang dilakukan individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya konflik dalam relasi sosialnya.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen yang akan diuji menggunakan regresi linear sederhana. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: jika nilai Sig. Deviation From Linearity

$> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear; sedangkan jika nilai Sig. Deviation From Linearity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana antara variabel agresi komunikasi media sosial sebagai prediktor (X) dan konflik relasi sosial sebagai variabel terikat (Y), diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi $p = 0,099$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

Melihat hal tersebut, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan model regresi non-linear kuadratik, dengan menambahkan komponen kuadrat dari variabel independen (X^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi kuadratik memiliki tingkat signifikansi yang tinggi ($p = 0,000$), dengan nilai R^2 meningkat drastis menjadi 0,987. Ini berarti bahwa model non-linear dapat menjelaskan 98,7% variasi pada variabel konflik relasi sosial, yang jauh lebih baik dibandingkan model linear.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara agresi komunikasi media sosial dan konflik relasi sosial lebih tepat dimodelkan dengan pendekatan non-linear, karena efek dari agresi tidak bersifat konstan, melainkan berubah tergantung pada intensitasnya. Hal ini mencerminkan adanya dinamika hubungan yang kompleks antara perilaku agresif dalam komunikasi media sosial dengan munculnya konflik dalam relasi sosial.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Non Linearitas Kuadratik

ANOVA TABEL					
Model	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
Regresi	1384.359	2	692.180	6896.816	< 0.001
Residual	18.667	186	0.100		
Total	1403.026	188			

Sumber Data : Output SPSS ANOVA Table Uji regresi non-linearitas kuadratik

Hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) terhadap model regresi non-linear yang melibatkan variabel agresi komunikasi media sosial (X) dan X^2 (x^2) terhadap konflik relasi sosial (Y) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung = 6896,816 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model gresi non-linear yang dibangun memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu konflik relasi sosial. Dengan kata lain, penambahan unsur non-linearitas (X^2) dalam model memberikan peningkatan model yang signifikan, sehingga model ini lebih cocok dibandingkan model regresi linear sederhana sebelumnya yang tidak signifikan.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, yaitu metode statistik yang bertujuan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi mengenai populasi berdasarkan data yang diperoleh dari

sampel. Dalam konteks penelitian ini, statistik inferensial digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 Mattirobulu, serta untuk melihat seberapa besar pengaruh tersebut.

Pada tahap awal perencanaan, teknik analisis yang direncanakan adalah analisis regresi linear sederhana, karena dianggap dapat menunjukkan hubungan antara satu variabel independen (agresi komunikasi media sosial) terhadap satu variabel dependen (konflik relasi sosial remaja). Model regresi linear sederhana secara matematis dirumuskan dengan persamaan:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (konflik relasi sosial remaja)

X = variabel independen (agresi komunikasi media sosial)

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

Namun, setelah dilakukan pengujian terhadap data yang dikumpulkan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics, diketahui bahwa model regresi linear sederhana tidak signifikan ($R^2 = 0,015$; Sig. = 0,099). Hal ini menunjukkan bahwa model linier tidak cukup baik untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan analisis menggunakan model regresi non-linear kuadratik, yang dinilai lebih sesuai dengan pola hubungan yang terbentuk dari data empiris.

Model regresi kuadratik yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX + cX^2$$

Dalam model ini, variabel X kuadrat (X^2) ditambahkan untuk menangkap pola hubungan non-linier, di mana pengaruh agresi komunikasi terhadap konflik relasi sosial tidak bersifat tetap, melainkan meningkat tajam seiring bertambahnya intensitas agresi komunikasi.

Hasil analisis regresi non-linear kuadratik menunjukkan bahwa model ini sangat signifikan, dengan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,987$ dan signifikansi $p < 0,001$. Artinya, sebanyak 98,7% variabel konflik relasi sosial dapat dijelaskan oleh variabel agresi komunikasi media sosial dan kuadratnya. Hal ini menunjukkan bahwa model kuadratik merupakan model terbaik dan paling tepat untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Selain regresi, peneliti juga menggunakan uji korelasi Spearman karena data dinyatakan tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_s = 0,679$ dengan $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara agresi komunikasi media sosial dan konflik relasi sosial remaja.

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup:

- a. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov) – untuk menentukan apakah data berdistribusi normal.
- b. Uji Korelasi Spearman – untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel karena data tidak normal.
- c. Uji Regresi Linear Sederhana – sebagai analisis awal.

- d. Uji Regresi Non-Linear Kuadratik – sebagai model terbaik yang digunakan untuk mengukur dan menjelaskan pengaruh secara lebih akurat.
- e. Uji Signifikansi (uji t dan uji F) – untuk menguji hipotesis, yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y.

Seluruh analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi terbaru, yang memberikan output akurat dan memudahkan interpretasi hasil statistik secara sistematis.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Mattirobulu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan angket secara langsung. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah sebanyak 189 responden berdasarkan perhitungan slovin yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil tabulasi angket variabel agresi komunikasi media sosial yang telah diisi oleh 189 responden, data disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian. Setiap responden memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan. Indikator agresi komunikasi dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4. 1 Saya cenderung menganggap komentar orang lain di media sosial sebagai sindiran pribadi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	132	70%
Kadang-Kadang	45	24%
Setuju	12	6%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebanyak 12 responden (6%) menyatakan setuju bahwa mereka cenderung menganggap komentar orang lain di media sosial sebagai sindiran pribadi. 45 responden (24%) mengaku hanya sesekali melakukannya, dan 132 responden (70%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak menganggap bahwa komentar orang lain di media sosial sebagai sindiran pribadi terhadap mereka.

Tabel 4. 2 Saya sering berpikir bahwa orang lain memposting sesuatu untuk menyerang saya secara tidak langsung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	170	90%
Kadang-Kadang	10	6%
Setuju	9	4 %
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 170 responden (90%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Saya sering berpikir bahwa orang lain memposting sesuatu untuk menyerang saya secara tidak langsung”. Sementara itu, 10 responden (6%) menyatakan kadang-kadang merasa demikian, dan hanya 9 responden (4%) yang setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak memiliki kecenderungan untuk menganggap unggahan orang lain sebagai bentuk serangan pribadi secara tidak langsung. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki pola pikir yang rasional dan tidak mudah menaruh curiga terhadap niat orang lain di media sosial. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan sensitivitas terhadap isi postingan, yang bisa menjadi indikator awal adanya potensi konflik relasi atau perasaan terancam dalam interaksi sosial daring.

Tabel 4.3 Saya merasa orang-orang di media sosial lebih banyak menyebarkan kebencian daripada hal positif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	160	85%
Kadang-Kadang	15	8%
Setuju	14	7%

Total	189	100.0
--------------	-----	-------

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebanyak 160 responden (85%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa orang-orang di media sosial lebih banyak menyebarkan kebencian daripada hal positif”. Sementara itu, 15 responden (8%) menyatakan kadang-kadang merasakan hal tersebut, dan hanya 14 responden (7%) yang setuju dengan pernyataan ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pandangan positif terhadap aktivitas di media sosial. Mereka tidak menganggap media sosial sebagai ruang dominan untuk menyebarkan kebencian, melainkan kemungkinan lebih melihatnya sebagai sarana berbagi informasi atau interaksi sosial yang positif. Meskipun begitu, masih terdapat sebagian kecil responden yang merasakan adanya penyebaran kebencian, baik secara sesekali maupun sering, yang perlu diperhatikan sebagai potensi ancaman terhadap kenyamanan dan relasi sosial di ruang digital.

Tabel 4. 4 Saya mencoba memahami niat baik orang lain dalam komentar mereka

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	172	91%
Kadang-Kadang	8	4%
Tidak setuju	9	5%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebanyak 172 responden (91%) menyatakan setuju dengan pernyataan “Saya mencoba memahami niat

baik orang lain dalam komentar mereka”. Sementara itu, 8 responden (4%) mengaku kadang-kadang melakukannya, dan 9 responden (5%) tidak setuju dengan pernyataan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki empati dan berusaha menanggapi komentar orang lain secara positif. Sikap ini mencerminkan adanya nilai toleransi, keinginan menjaga hubungan baik, dan pemahaman sosial yang tinggi dalam interaksi media sosial. Sebaliknya, hanya sebagian kecil yang kurang menunjukkan keterbukaan terhadap niat orang lain dalam komunikasi daring.

Tabel 4. 5 Saya mudah merasa tersinggung ketika membaca komentar atau postingan tertentu di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	155	82%
Kadang-Kadang	20	10%
Setuju	14	8%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebanyak 155 responden (82%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Saya mudah merasa tersinggung ketika membaca komentar atau postingan tertentu di media sosial”. Sementara itu, 20 responden (10%) menyatakan kadang-kadang merasa tersinggung, dan hanya 14 responden (8%) yang setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat ketahanan emosional yang baik dalam menghadapi komentar atau konten di media sosial. Mereka cenderung tidak mudah tersinggung atau terbawa perasaan negatif, yang mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi secara

daring. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil remaja yang menunjukkan kerentanan emosional terhadap konten digital tertentu.

Tabel 4. 6 Saya merasa marah setelah membaca komentar negatif di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	158	84%
Kadang-Kadang	18	9%
Setuju	13	7%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa sebanyak 158 responden (84%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa marah setelah membaca komentar negatif di media sosial”. Sementara itu, 18 responden (9%) menyatakan kadang-kadang merasa marah, dan 13 responden (7%) setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kontrol emosi yang cukup baik saat menghadapi komentar negatif di media sosial. Mereka tidak mudah terpancing emosi atau terprovokasi oleh hal-hal negatif yang mereka baca. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang kadang-kadang atau bahkan sering merasa marah, yang bisa mencerminkan adanya tingkat sensitivitas atau ketidaknyamanan dalam interaksi digital.

Tabel 4. 7 Saya sering merasa kesal karena postingan seseorang di media sosial.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	162	86%

Kadang-Kadang	11	6%
Setuju	16	8%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa sebanyak 162 responden (86%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Saya sering merasa kesal karena postingan seseorang di media sosial”. Sementara itu, 11 responden (6%) menyatakan kadang-kadang merasa kesal, dan 16 responden (8%) setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang cukup dewasa dan tidak mudah terganggu oleh unggahan orang lain di media sosial. Mereka cenderung dapat menyikapi konten yang beredar tanpa reaksi emosional yang berlebihan. Meski demikian, terdapat sebagian kecil responden yang mengaku masih merasa kesal, baik secara sesekali maupun sering, yang mengindikasikan adanya potensi konflik relasi atau sensitivitas terhadap perilaku daring orang lain.

Tabel 4. 8 Saya dapat mengendalikan emosi saya saat melihat konten yang memancing perdebatan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	120	63%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak setuju	60	32%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebanyak 120 responden (63%) menyatakan setuju dengan pernyataan “Saya dapat mengendalikan emosi saya saat melihat konten yang memancing perdebatan”. Sementara itu, 9

responden (5%) menyatakan kadang-kadang bisa mengendalikan emosinya, dan 60 responden (32%) tidak setuju dengan pernyataan ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup baik ketika menghadapi konten provokatif di media sosial. Mereka cenderung mampu menahan diri agar tidak terpancing emosi, yang penting dalam menjaga interaksi digital tetap sehat dan konstruktif. Namun, persentase yang tidak setuju cukup signifikan, yaitu hampir sepertiga dari total responden, yang menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang berisiko terlibat dalam konflik atau perdebatan karena belum sepenuhnya mampu mengelola emosinya secara efektif dalam ruang digital.

Tabel 4. 9 Saya merasa media sosial membuat saya tertekan atau gelisah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	155	82%
Kadang-Kadang	25	13%
Tidak Setuju	9	5%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa sebanyak 155 responden (82%) setuju dengan pernyataan “Saya merasa media sosial membuat saya tertekan atau gelisah”. Sementara itu, 25 responden (13%) menyatakan kadang-kadang merasa demikian, dan hanya 9 responden (5%) yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami tekanan psikologis atau perasaan gelisah akibat penggunaan media sosial. Hal ini mencerminkan adanya dampak negatif yang signifikan dari paparan konten digital terhadap kesehatan mental mereka. Tingginya tingkat persetujuan

terhadap pernyataan ini menjadi indikator bahwa media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga sumber stres yang cukup dominan bagi remaja. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi digital dan penguatan literasi emosional agar remaja dapat menggunakan media sosial secara lebih sehat dan seimbang.

Tabel 4. 10 Saya merasa tenang meskipun melihat komentar yang tidak saya setuju

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Setuju	35	19%
Kadang-Kadang	14	7%
Setuju	140	74%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa sebanyak 140 responden (74%) setuju dengan pernyataan “Saya merasa tenang meskipun melihat komentar yang tidak saya setuju”. Sementara itu, 14 responden (7%) menyatakan kadang-kadang merasa tenang, dan 35 responden (19%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan menunjukkan sikap toleransi ketika menghadapi perbedaan pendapat di media sosial. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi secara digital, serta kemampuan untuk tidak terpancing oleh komentar yang berlawanan pandangan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum mampu bersikap tenang dalam situasi tersebut, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik relasi sosial apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi emosional dan keterampilan komunikasi yang sehat.

Tabel 4. 11 Saya pernah mengomentari postingan orang lain dengan kata kata kasar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	15	8%
Kadang-Kadang	4	2%
Tidak Setuju	170	90%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa sebanyak 170 responden (90%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya pernah mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kasar”. Sementara itu, hanya 15 responden (8%) yang setuju, dan 4 responden (2%) menyatakan kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran untuk menjaga etika komunikasi di media sosial. Mereka cenderung tidak menggunakan kata-kata kasar dalam berkomentar, yang mencerminkan sikap sopan santun serta kemampuan mengelola emosi secara positif dalam interaksi daring. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil responden yang mengaku pernah atau sesekali menggunakan kata-kata kasar, yang dapat menjadi indikasi adanya bentuk agresi komunikasi yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama dalam konteks pembinaan karakter dan literasi digital remaja.

Tabel 4. 12 Saya merasa puas setelah menyindir seseorang melalui status atau komentar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	20	10%
Kadang-Kadang	9	5%

Tidak Setuju	160	85%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa sebanyak 160 responden (85%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa puas setelah menyindir seseorang melalui status atau komentar”. Sementara itu, 20 responden (10%) menyatakan setuju, dan 9 responden (5%) kadang-kadang merasakan kepuasan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak menjadikan sindiran di media sosial sebagai cara untuk mengekspresikan emosi atau memperoleh kepuasan pribadi. Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk menghindari perilaku komunikasi yang bersifat agresif dan menyudutkan orang lain di ruang digital. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang mengaku merasakan kepuasan setelah menyindir, baik secara konsisten maupun sesekali. Fakta ini menunjukkan adanya potensi agresi komunikasi pasif yang dapat memicu konflik relasi sosial, sehingga penting untuk dilakukan pendekatan edukatif mengenai komunikasi asertif dan etika bermedia sosial.

Tabel 4. 13 Saya menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat tanpa merugikan orang lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	163	87%
Kadang-Kadang	14	7%
Tidak Setuju	12	6%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa sebanyak 163 responden (87%) setuju dengan pernyataan “Saya menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat tanpa merugikan orang lain”. Sementara itu, 14 responden (7%) menyatakan kadang-kadang melakukannya, dan hanya 12 responden (6%) yang tidak setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran etis dalam berkomunikasi di media sosial. Mereka cenderung menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan pihak lain. Hal ini mencerminkan tingkat literasi digital yang cukup baik, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri secara asertif tanpa melakukan agresi komunikasi. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap tersebut, yang menunjukkan perlunya edukasi lanjutan mengenai etika komunikasi digital dan tanggung jawab sosial dalam bermedia.

Tabel 4. 14 saya pernah membalas komentar dengan kemarahan di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	30	16%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak Setuju	150	89%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa sebanyak 150 responden (79%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya pernah membalas komentar dengan kemarahan di media sosial”. Sementara itu, 30 responden (16%)

menyatakan setuju, dan 9 responden (5%) kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menghindari perilaku reaktif dan emosional saat berinteraksi di media sosial. Mereka tampaknya mampu mengelola emosi dan memilih untuk tidak membalas komentar dengan kemarahan. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan pengendalian diri dan kesadaran terhadap etika komunikasi daring. Namun demikian, masih terdapat sejumlah responden yang mengaku pernah atau kadang-kadang bereaksi dengan marah, yang menjadi indikator bahwa potensi agresi komunikasi tetap ada, meskipun tidak dominan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi tentang komunikasi non-konflikual dan literasi emosi dalam penggunaan media sosial..

Tabel 4. 15 saya lebih suka diam daripada memulai perdebatan di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	155	82%
Kadang-Kadang	6	3%
Tidak Setuju	28	15%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.15, dapat diketahui bahwa sebanyak 155 responden (82%) setuju dengan pernyataan “Saya lebih suka diam daripada memulai perdebatan di media sosial”. Sementara itu, 6 responden (3%) menyatakan kadang-kadang, dan 28 responden (15%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memilih sikap pasif atau menghindari konflik dalam interaksi media sosial. Mereka lebih memilih diam daripada memulai perdebatan, yang dapat

mencerminkan keinginan untuk menjaga kedamaian dalam komunikasi daring atau mungkin juga menunjukkan ketidaknyamanan dalam mengekspresikan pandangan secara terbuka. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil responden yang memilih untuk tidak diam dan bersikap lebih terbuka dalam menanggapi perbedaan, yang juga dapat menjadi indikasi keberanian dalam menyuarakan opini, selama dilakukan secara etis dan tidak memicu konflik.

Berdasarkan hasil tabulasi angket variabel konflik relasi sosial yang telah diisi oleh 189 responden, data disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian. Setiap responden memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan. Indikator konflik relasi sosial dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4. 16 Saya merasa hubungan pertemanan saya memburuk setelah terjadi konflik di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	35	19%
Kadang-Kadang	14	7%
Tidak Setuju	140	74%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa sebanyak 140 responden (74%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa hubungan pertemanan saya memburuk setelah terjadi konflik di media sosial”. Sementara itu, 35 responden (19%) setuju, dan 14 responden (7%) menyatakan kadang-kadang merasakan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami penurunan kualitas hubungan pertemanan meskipun terjadi konflik di media sosial. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan untuk memisahkan konflik

daring dari hubungan pertemanan di dunia nyata, atau adanya proses rekonsiliasi pascakonflik. Namun, fakta bahwa hampir satu dari lima responden mengaku pernah merasakan memburuknya hubungan pertemanan akibat konflik di media sosial menunjukkan bahwa interaksi digital tetap memiliki potensi untuk memperburuk relasi sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan komunikasi empatik dalam penggunaan media sosial.

Tabel 4. 17 saya menjadi lebih menjaga jarak dengan teman yang berselisih dengan saya di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	20	10%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak Setuju	160	85%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa sebanyak 160 responden (85%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya menjadi lebih menjaga jarak dengan teman yang berselisih dengan saya di media sosial”. Sementara itu, 20 responden (10%) setuju, dan 9 responden (5%) menyatakan kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak membiarkan konflik di media sosial memengaruhi hubungan sosial mereka secara langsung. Artinya, mereka cenderung tidak memperpanjang konflik dengan menjaga jarak dari teman yang berselisih, sehingga relasi sosial tetap dapat dipertahankan. Hal ini mencerminkan sikap terbuka, toleran, dan kemampuan dalam memisahkan konflik digital dari hubungan interpersonal secara

keseluruhan. Namun, adanya sebagian responden yang menyatakan menjaga jarak menunjukkan bahwa konflik daring tetap dapat berdampak terhadap kedekatan sosial, terutama jika tidak diselesaikan dengan komunikasi yang sehat.

Tabel 4. 18 saya tetap mnejalin hubungan baik meskipun berbeda pendapat di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	18	9%
Kadang-Kadang	6	3%
Setuju	165	88%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.18, dapat diketahui bahwa sebanyak 165 responden (88%) setuju dengan pernyataan “Saya tetap menjalin hubungan baik meskipun berbeda pendapat di media sosial”. Sementara itu, 6 responden (3%) menyatakan kadang-kadang, dan 18 responden (9%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap inklusif dan toleran dalam berinteraksi di media sosial. Perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai alasan untuk memutus hubungan atau memperburuk relasi sosial, melainkan tetap dihargai sebagai bagian dari dinamika komunikasi. Sikap ini mencerminkan kedewasaan emosional dan keterampilan sosial yang baik di kalangan responden. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang belum mampu mempertahankan hubungan baik dalam situasi perbedaan pendapat, yang menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai toleransi dan keterampilan komunikasi yang sehat di ruang digital.

Tabel 4. 19 Saya jarang menyapa teman yang pernah berselisih dengan saya di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	19	10%
Kadang-Kadang	8	4%
Tidak Setuju	162	86%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.19, dapat diketahui bahwa sebanyak 162 responden (86%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya jarang menyapa teman yang pernah berselisih dengan saya di media sosial”. Sementara itu, 19 responden (10%) setuju, dan 8 responden (4%) menyatakan kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tetap menjaga komunikasi dan interaksi sosial, meskipun pernah terjadi konflik di media sosial. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk memaafkan, bersikap dewasa, serta menempatkan perbedaan pendapat sebagai hal yang tidak merusak hubungan pertemanan. Namun, adanya sebagian kecil responden yang memilih untuk menjaga jarak dengan tidak menyapa teman yang berselisih mengindikasikan bahwa konflik daring masih berpotensi meninggalkan dampak emosional tertentu, sehingga penting untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik dan empati dalam komunikasi digital.

Tabel 4. 20 saya merasa tidak nyaman bertemu langsung dengan teman yang pernah konflik dengan saya secara online

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	22	12%
Kadang-Kadang	9	4%

Tidak Setuju	158	84%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.20, dapat diketahui bahwa sebanyak 158 responden (84%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa tidak nyaman bertemu langsung dengan teman yang pernah konflik dengan saya secara online”. Sementara itu, 22 responden (12%) setuju, dan 9 responden (4%) menyatakan kadang-kadang merasa tidak nyaman dalam situasi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak merasa terganggu secara emosional saat bertemu langsung dengan teman yang pernah terlibat konflik di media sosial. Artinya, sebagian besar responden mampu membedakan antara konflik daring dan interaksi langsung di dunia nyata, serta memiliki kemampuan untuk mengelola hubungan interpersonal secara sehat. Namun, masih terdapat sejumlah responden yang merasa tidak nyaman, yang mengindikasikan bahwa konflik digital tetap dapat meninggalkan dampak psikologis dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kemampuan penyelesaian konflik dan komunikasi asertif agar interaksi tatap muka tidak terganggu oleh dinamika negatif di media sosial.

Tabel 4. 21 saya cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang sependapat dengan saya di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	25	13%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak Setuju	155	82%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.21, dapat diketahui bahwa sebanyak 155 responden (82%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang sependapat dengan saya di media sosial”. Sementara itu, 25 responden (13%) setuju, dan 9 responden (5%) menyatakan kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bersikap terbuka terhadap keberagaman pandangan dalam interaksi media sosial. Mereka tidak membatasi komunikasi hanya pada kelompok yang memiliki kesamaan pendapat, melainkan tetap menjalin interaksi dengan berbagai pihak. Hal ini mencerminkan adanya sikap inklusif dan toleransi terhadap perbedaan pendapat, yang menjadi fondasi penting dalam mencegah polarisasi sosial di ruang digital. Namun demikian, masih ada sebagian responden yang mengakui lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok yang sependapat. Jika kecenderungan ini meluas, hal tersebut dapat menimbulkan echo chamber atau ruang gema informasi yang mempersempit perspektif, serta meningkatkan risiko konflik ketika menghadapi pendapat yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk terus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterbukaan dan keberagaman dalam komunikasi media sosial..

Tabel 4. 22 saya merasa kelompok saya di media sosial lebih benar daripada kelompok lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	30	16%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak Setuju	150	79%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.22, dapat diketahui bahwa sebanyak 150 responden (79%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa kelompok saya di media sosial lebih benar daripada kelompok lain”. Sementara itu, 30 responden (16%) setuju, dan 9 responden (5%) menyatakan kadang-kadang memiliki perasaan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki sikap superioritas kelompok dalam interaksi di media sosial. Artinya, mereka tidak menganggap pandangan atau posisi kelompok mereka sebagai yang paling benar dibandingkan kelompok lain. Sikap ini mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi, keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda, dan kesadaran akan pentingnya dialog dalam masyarakat digital yang pluralistik.

Namun, temuan juga memperlihatkan bahwa ada sebagian responden yang masih merasa bahwa kelompok mereka lebih benar. Sikap ini dapat menjadi cikal bakal polarisasi sosial, terutama jika disertai dengan penolakan terhadap pendapat pihak lain. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi pengguna media sosial agar menjunjung nilai-nilai kesetaraan, empati, dan inklusivitas dalam komunikasi digital.

Tabel 4. 23 saya terbuka untuk berdiskusi dengan siapa saja meskipun berbeda pandangan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	148	78%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak Setuju	32	17%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.23, dapat diketahui bahwa sebanyak 148 responden (78%) setuju dengan pernyataan “Saya terbuka untuk berdiskusi dengan siapa saja meskipun berbeda pandangan”. Sementara itu, 9 responden (5%) menyatakan kadang-kadang, dan 32 responden (17%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap terbuka dan inklusif dalam berkomunikasi di media sosial. Mereka tidak menutup diri dari perbedaan pendapat dan bersedia berdiskusi secara sehat dengan siapa saja, termasuk mereka yang memiliki sudut pandang berbeda. Hal ini merupakan indikator positif dalam menciptakan ruang digital yang dialogis, toleran, dan konstruktif. Namun demikian, terdapat juga sebagian responden yang belum sepenuhnya terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Ini bisa menjadi tantangan dalam upaya membangun komunikasi yang sehat, karena ketertutupan terhadap perbedaan dapat memicu konflik atau miskomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong literasi digital dan keterampilan berdialog yang sehat di kalangan remaja, agar mereka semakin mampu menghargai keberagaman perspektif dalam interaksi sosial digital.

Tabel 4. 24 saya merasa banyak kelompok terbentuk karena konflik di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	28	15%
Kadang-Kadang	9	5%
Tidak Setuju	152	80%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.24, dapat diketahui bahwa sebanyak 152 responden (80%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa banyak kelompok terbentuk karena konflik di media sosial”. Sementara itu, 28 responden (15%) setuju, dan 9 responden (5%) menyatakan kadang-kadang merasakan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak melihat konflik di media sosial sebagai faktor utama terbentuknya kelompok-kelompok sosial. Artinya, mereka cenderung tidak memandang perbedaan atau perselisihan di ruang digital sebagai penyebab utama polarisasi atau pengelompokan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang relatif netral terhadap dinamika konflik digital dan tidak serta-merta mengaitkannya dengan pembentukan identitas kelompok.

Namun demikian, adanya sebagian responden yang menyatakan setuju menunjukkan bahwa konflik media sosial tetap berpotensi menimbulkan segmentasi sosial, di mana individu merasa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok yang satu pandangan dan menjauh dari kelompok lain. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat memperkuat bubble filter atau echo chamber yang menghambat dialog antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk membina kesadaran kolektif tentang pentingnya keberagaman dan penyelesaian konflik secara bijak di ruang digital..

Tabel 4. 25 Saya sering melihat perpecahan kelompok di media sosial yang mempengaruhi pergaulan langsung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	45	24%
Kadang-Kadang	4	2%

Tidak Setuju	140	74%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.25, dapat diketahui bahwa sebanyak 45 responden (24%) setuju dengan pernyataan “Saya sering melihat perpecahan kelompok di media sosial yang mempengaruhi pergaulan langsung”. Sementara itu, 4 responden (2%) kadang-kadang merasakannya, dan 140 responden (74%) tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak melihat adanya pengaruh langsung antara konflik atau perpecahan kelompok di media sosial dengan hubungan sosial di dunia nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja mampu memisahkan dinamika komunikasi digital dari interaksi sosial sehari-hari, sehingga konflik yang terjadi di media sosial tidak serta-merta memengaruhi hubungan mereka secara langsung. Namun demikian, persentase responden yang setuju (24%) tetap menunjukkan adanya kekhawatiran atau pengalaman di mana konflik digital telah merembet ke relasi pertemanan atau kelompok sosial di dunia nyata. Fenomena ini patut diperhatikan, karena menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi medium yang memengaruhi iklim sosial, terutama jika tidak dikelola dengan bijak..

Tabel 4. 26 Saya pernah menjauhi seseorang karena konflik di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	30	16%
Kadang-Kadang	4	2%
Tidak Setuju	155	82%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.26, dapat diketahui bahwa sebanyak 155 responden (82%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya pernah menjauhi seseorang karena konflik di media sosial”. Sementara itu, 30 responden (16%) setuju, dan 4 responden (2%) menyatakan kadang-kadang mengalami hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak membiarkan konflik yang terjadi di media sosial memengaruhi hubungan mereka secara langsung di dunia nyata. Mereka cenderung tidak menjadikan perselisihan digital sebagai alasan untuk memutuskan atau menjauh dari hubungan sosial yang sudah terjalin. Ini menunjukkan adanya kedewasaan dalam menyikapi konflik digital dan kemampuan untuk memisahkan persoalan online dari interaksi sosial secara langsung.

Namun demikian, keberadaan responden yang setuju dengan pernyataan tersebut tetap menjadi catatan penting. Sebab, hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di media sosial berpotensi menimbulkan jarak sosial atau bahkan retaknya hubungan antarindividu jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk membekali remaja dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara asertif dan dewasa, baik di dunia maya maupun dunia nyata.

Tabel 4. 27 Saya merasa kesal setiap kali melihat postingan orang yang berselisih dengan saya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	25	13%
Kadang-Kadang	4	2%
Tidak Setuju	160	85%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.27, diketahui bahwa sebanyak 160 responden (85) tidak setuju dengan pernyataan “Saya merasa kesal setiap kali melihat postingan orang yang berselisih dengan saya”. Sementara itu, 25 responden (13%) setuju, dan 4 responden (2%) menyatakan kadang-kadang mengalami hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengelola emosinya dengan baik, bahkan saat berhadapan dengan konten dari individu yang pernah berselisih dengan mereka. Hal ini mencerminkan tingkat kematangan emosi yang cukup baik serta adanya kemampuan untuk move on atau bersikap netral terhadap konflik yang telah terjadi.

Namun demikian, proporsi responden yang setuju juga tidak dapat diabaikan. Sebab, hal ini menunjukkan bahwa konflik di media sosial masih meninggalkan dampak emosional bagi sebagian remaja, yang berpotensi memengaruhi suasana hati dan bahkan relasi sosial mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya resolusi konflik, pemahaman empati, dan kontrol diri dalam penggunaan media sosial, agar interaksi digital tidak merusak kesejahteraan emosional maupun hubungan sosial.

Tabel 4. 28 Saya mampu memaafkan meskipun pernah terjadi konflik di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	26	14%
Kadang-Kadang	5	3%
Setuju	158	84%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.28, dapat diketahui bahwa sebanyak 158 responden (84%) setuju dengan pernyataan “Saya mampu memaafkan meskipun pernah terjadi konflik di media sosial”. Sementara itu, 5 responden (3%) menyatakan kadang-kadang, dan 26 responden (14%) tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif dan dewasa dalam menghadapi konflik, yaitu dengan memilih untuk memaafkan meskipun pernah terlibat perselisihan di media sosial. Kemampuan memaafkan merupakan bagian penting dari keterampilan sosial dan emosional yang membantu menjaga keharmonisan relasi, baik di ruang digital maupun nyata.

Namun, masih ada sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya mampu memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik di media sosial masih bisa meninggalkan luka emosional atau rasa tidak nyaman bagi beberapa individu. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pendidikan karakter dan literasi digital yang menanamkan nilai empati, toleransi, serta penyelesaian konflik secara damai kepada remaja.

Tabel 4. 29 Saya sering menghindari interaksi langsung dengan orang yang berseteru dengan saya di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	159	84%
Kadang-Kadang	6	6%
Setuju	24	10%
Total	189	100%

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.29, diketahui bahwa sebanyak 159 responden (84%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya sering menghindari interaksi langsung dengan orang yang berseteru dengan saya di media sosial”. Sementara itu, 24 responden (10%) setuju, dan 6 responden (6%) menyatakan kadang-kadang melakukan hal tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak membiarkan konflik di media sosial memengaruhi interaksi mereka di dunia nyata. Mereka tetap membuka diri untuk berinteraksi secara langsung meskipun pernah terjadi perselisihan secara online. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan untuk memisahkan konflik virtual dari hubungan sosial langsung, serta adanya sikap dewasa dan toleran dalam menjaga relasi sosial.

Meski demikian, keberadaan responden yang setuju dan kadang-kadang menghindari interaksi langsung tetap menjadi catatan penting. Ini menandakan bahwa konflik digital masih bisa meninggalkan dampak nyata dalam kehidupan sosial, terutama jika tidak ditangani dengan komunikasi yang sehat dan terbuka. Oleh karena itu, penguatan keterampilan resolusi konflik dan komunikasi interpersonal tetap diperlukan agar relasi sosial remaja tidak terganggu oleh dinamika interaksi di media sosial.

Tabel 4. 30 Saya masih dendam pada seseorang karena masalah di media sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	161	85%
Kadang-Kadang	5	3%
Setuju	23	12%
Total	189	100.0

Sumber Data : Kuesioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.30, diketahui bahwa sebanyak 161 responden (85%) tidak setuju dengan pernyataan “Saya masih dendam pada seseorang karena masalah di media sosial”. Sebanyak 5 responden (3%) menyatakan kadang-kadang, dan 23 responden (12%) setuju dengan pernyataan tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan untuk melepaskan perasaan negatif dan tidak menyimpan dendam meskipun pernah mengalami konflik di media sosial. Hal ini mencerminkan tingkat kedewasaan emosional yang tinggi serta adanya kecenderungan untuk menyelesaikan permasalahan tanpa memperpanjang konflik secara emosional.

Namun, perlu diperhatikan bahwa terdapat sejumlah responden yang masih menyimpan dendam atau sesekali merasakannya. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja, konflik di media sosial bisa berdampak cukup dalam secara emosional dan sulit untuk dilupakan. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini berpotensi mengganggu hubungan sosial dan kesejahteraan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tentang penyelesaian konflik secara sehat dan pengelolaan emosi dalam penggunaan media sosial. Hal ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya lingkungan digital yang lebih positif serta mendukung hubungan sosial yang harmonis di kalangan remaja.

H_0 : agresi komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 mattirobulu.

$H_{1,}$: agresi komunikasi tidak memiliki pengaruh terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 mattirobulu.

Berdasarkan hipotesis diatas maka yang akan dihitung adalah pengaruh agresi komunikasi yang merupakan variabel X terhadap konflik relasi sosial remaja yang merupakan variabel Y. Dalam menguji pengaruh variabel X dan variabel Y pada penelitian ini menggunakan uji regresi non-linear kuadratik dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi non-linear kuadratik untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y, dilakukan uji regresi. Uji linearitas menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana tidak signifikan ($R^2 = 0,015$; $p = 0,099$), sehingga dilanjutkan dengan model **regresi kuadratik**.

Hasil analisis regresi kuadratik menunjukkan bahwa:

- Model regresi signifikan ($p < 0,001$)
- Koefisien determinasi ($R^2 = 0,987$) menunjukkan bahwa **98,7% variasi dalam konflik relasi sosial dapat dijelaskan oleh agresi komunikasi media sosial dan bentuk kuadratnya**
- Nilai koefisien regresi:
 - β_0 (konstanta) = 12,620
 - β_1 (agresi komunikasi) = -0,588
 - β_2 (agresi²) = 0,047

Model ini menyiratkan bahwa hubungan antara X dan Y bersifat **non-linear (parabolik)**, di mana pengaruh agresi komunikasi terhadap konflik relasi sosial **tidak konstan**, melainkan berubah tergantung intensitasnya. Awalnya, peningkatan agresi menurunkan konflik (nilai β_1 negatif), namun pada tingkat tertentu, peningkatan agresi justru memperburuk konflik (nilai β_2 positif).

Tabel 4. 31 Model Summary

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 ^a	.987	.987	.31680

Sumber Data : Output SPSS Model Summary

Berdasarkan hasil analisis regresi non-linear kuadratik yang ditampilkan pada *Model Summary*, diperoleh nilai R (korelasi) sebesar 0,993, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel agresi komunikasi media sosial dan konflik relasi sosial remaja. Selanjutnya, nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,987 mengindikasikan bahwa 98,7% variasi yang terjadi pada konflik relasi sosial dapat dijelaskan oleh variasi dalam agresi komunikasi media sosial dan komponen kuadratnya (X^2). Artinya, model regresi non-linear ini memiliki daya prediktif yang sangat tinggi.

Sementara itu, sisa 1,3% variasi dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,987 juga mendukung kestabilan model ini ketika diaplikasikan pada populasi yang lebih luas. Adapun nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,31680 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model terhadap data aktual yang tergolong kecil, sehingga semakin memperkuat keandalan model regresi kuadratik ini dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

Tabel 4. 32 Hasil regresi non-linear kuadratik

Anova^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1384.359	2	692.180	6898.816	<001 ^b
Residual	18.667	186	0.100		
Total	1403.026	188			

Sumber Data : Output SPSS Uji Regresi Non-Linear Kuadratik

Hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) terhadap model regresi non-linear yang melibatkan variabel agresi komunikasi media sosial (X) dan X^2 (x^2) terhadap konflik relasi sosial (Y) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung = 6896,816 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$.

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model gresi non-linear yang dibangun memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu konflik relasi sosial. Dengan kata lain, penambahan unsur non-linearitas (X^2) dalam model memberikan peningkatan model yang signifikan, sehingga model ini lebih cocok dibandingkan model regresi linear sederhana sebelumnya yang tidak signifikan.

Tabel 4. 33 Tabel 4. 46 *Coefficients*

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.620	.200		63.239	<.001
	Religiusitas	-.588	.010	-.546	-59.281	<.001
	X2	.047	.000	1.074	116.580	<.001

Sumber Data : Output SPSS Coefficients

Berdasarkan tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,620 - 0,588X + 0,047X^2$$

- Konstanta (12,620): Ketika $X = 0$, maka nilai Y diprediksi sebesar 12,620.
- Koefisien X (-0,588): Menunjukkan bahwa pada tingkat awal agresi, terjadi penurunan konflik. Namun hal ini bersifat sementara karena
- Koefisien X^2 (0,047): penambahan unsur kuadrat (X^2) menunjukkan bahwa pada tingkat agresi yang lebih tinggi, konflik meningkat secara tajam (non-linear).

Semua nilai signifikansi pada masing-masing variabel adalah 0,000 ($< 0,05$), yang berarti seluruh koefisien signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti, terdapat pengaruh yang signifikan antara agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja. Lebih lanjut, karena model yang paling sesuai adalah regresi non-linear kuadratik, maka hubungan ini tidak bersifat linear, melainkan melengkung (kuadratik). Artinya, pengaruh agresi terhadap konflik semakin kuat seiring meningkatnya intensitas agresi, mencerminkan hubungan yang kompleks dan dinamis antara kedua variabel. Berdasarkan kedua kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa agresi komunikasi media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik relasi, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 mattirobulu.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil rumusan masalah apakah terdapat pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial di SMPN 1 mattirobulu adalah terdapat pengaruh yang sangat kuat dan signifikan antara agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 Mattirobulu. Model terbaik yang menjelaskan hubungan ini adalah regresi non-linear kuadratik, yang menunjukkan bahwa agresi komunikasi yang semakin tinggi akan menyebabkan konflik yang semakin kompleks dan intens di antara remaja.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari kuesioner yang diisi oleh 189 responden di SMPN 1 Mattirobulu, diketahui bahwa tingkat agresi komunikasi media sosial berada dalam kategori rendah, dengan rata-rata skor sebesar 35,24 dari total skor maksimal 60. Ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di sekolah ini tidak terlalu sering melakukan atau mengalami perilaku agresif dalam komunikasi mereka di media sosial, seperti hinaan, sindiran tajam, atau komentar provokatif. Begitu pula dengan tingkat konflik relasi sosial remaja, yang juga berada dalam kategori rendah, dengan rata-rata skor 38,12 dari skor maksimal 60. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, hubungan sosial antarremaja di SMPN 1 Mattirobulu tidak tergolong konflikual atau bermasalah secara signifikan.

Meskipun secara deskriptif kedua variabel berada pada kategori rendah, hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa agresi komunikasi media sosial tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konflik relasi sosial remaja. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,679 dengan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat agresi dalam komunikasi media

sosial, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja mengalami konflik dalam relasi sosial mereka.³⁴

Lebih lanjut, hasil uji regresi non-linear kuadratik menunjukkan bahwa model regresi dengan penambahan unsur kuadrat (X^2) memiliki kemampuan prediktif yang sangat tinggi, dengan nilai R^2 sebesar 0,987 dan signifikansi $p < 0,001$. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi dalam variabel konflik relasi sosial dapat dijelaskan oleh model ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara agresi komunikasi dan konflik relasi sosial bersifat non-linear, di mana efeknya akan meningkat tajam pada level agresi tertentu.

Temuan ini sejalan dengan Teori Agresi Komunikasi oleh Anderson dan Dill (2000) yang dikenal dengan General Aggression Model (GAM). Model ini menjelaskan bahwa paparan berulang terhadap stimulus agresif, termasuk komunikasi agresif di media sosial, dapat membentuk pola berpikir agresif, memunculkan emosi negatif, dan pada akhirnya menghasilkan perilaku agresif. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang sering terpapar atau terlibat dalam komunikasi agresif di media sosial, seperti komentar negatif, sindiran, dan ejekan, cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka di dunia nyata. Hal ini memperkuat temuan bahwa agresi dalam komunikasi digital berdampak signifikan terhadap konflik dalam hubungan sosial remaja.³⁵

³⁴ Sugiyono, Statistik untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2018),

³⁵ Craig A. Anderson & Karen E. Dill, "Video Games and Aggressive Thoughts, Feelings, and Behavior in the Laboratory and in Life," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 78, No. 4, 2000, hlm. 772–790.

Aspek kognitif dari GAM menjelaskan bahwa komunikasi agresif membentuk skema berpikir negatif pada remaja, di mana pesan netral pun dapat ditafsirkan sebagai ancaman. Secara afektif, paparan terhadap ujaran kebencian atau provokasi memicu emosi negatif seperti marah atau cemas. Akibatnya, remaja lebih mudah terlibat dalam konflik yang dipicu oleh interpretasi berlebihan atas pesan digital. Sementara itu, aspek perilaku menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku dalam siklus agresi digital ini.

Temuan ini juga diperkuat oleh Teori Konflik Sosial dari Lewis A. Coser (1956). Menurut Coser, konflik sosial adalah bagian alami dari kehidupan sosial, tetapi bila tidak dikelola dengan baik—seperti dalam hal konflik non-realistis yang bersumber dari emosi negatif—dapat menimbulkan dampak destruktif. Dalam penelitian ini, agresi komunikasi di media sosial memicu konflik relasi sosial yang bersifat non-realistis, yaitu konflik yang muncul bukan karena tujuan yang jelas, melainkan sebagai bentuk pelampiasan emosi atau frustrasi.

Sebagaimana dijelaskan Coser, konflik seperti ini dapat menyebabkan, menurunnya kualitas hubungan sosial antar remaja akibat meningkatnya ketegangan, polarisasi sosial, di mana remaja terbagi dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan, perilaku permusuhan, seperti memutuskan pertemanan, menyebarkan rumor, atau membalas secara agresif di media sosial.

Dengan demikian, teori Coser sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana agresi komunikasi media sosial berkontribusi pada konflik relasi

sosial remaja di SMPN 1 Mattirobulu. Ketika komunikasi agresif menjadi bagian dari interaksi sehari-hari di ruang digital, remaja cenderung membawa pola konflik tersebut ke dalam interaksi sosial di dunia nyata, memperbesar kemungkinan terjadinya ketegangan dan gangguan dalam hubungan interpersonal.³⁶

Berdasarkan hasil uji F dan uji t, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima, dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian: Terdapat pengaruh yang signifikan antara agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja.

Model hubungan yang paling tepat adalah regresi non-linear kuadratik, karena hubungan antara agresi dan konflik tidak bersifat konstan, melainkan meningkat tajam pada intensitas agresi tertentu. Hal ini menggambarkan dinamika relasi sosial yang kompleks di kalangan remaja ketika berinteraksi melalui media sosial.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh berbagai studi terdahulu yang relevan. Penelitian Ilham (2021) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang mengubah pola interaksi sosial remaja, terutama melalui penurunan intensitas komunikasi langsung dan munculnya kesalahpahaman digital. Meski pendekatannya bersifat kualitatif, fokus terhadap dampak media sosial terhadap relasi sosial remaja menunjukkan benang merah dengan temuan penelitian ini, khususnya dalam konteks bagaimana agresi komunikasi memicu konflik dalam hubungan sosial.

³⁶ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, New York: The Free Press, 1956.

Selanjutnya, penelitian oleh Zubianty (2022) menegaskan adanya hubungan antara kesepian dan agresi remaja, yang dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua-anak. Meski fokus kajiannya berbeda, yaitu pada dinamika dalam keluarga, namun sama-sama menunjukkan bahwa kondisi emosional dan komunikasi berperan besar terhadap tingkat agresi pada remaja, selaras dengan kerangka General Aggression Model (Anderson & Dill, 2000) yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini.

Rahmawati (2020) juga mengkaji dampak agresi verbal di media sosial terhadap konflik sosial remaja SMA, dan hasilnya konsisten dengan temuan penelitian ini: bahwa komunikasi yang bersifat agresif memicu perpecahan dan konflik sosial. Meskipun menggunakan teori dari Berkowitz, kesamaan objek kajian serta pendekatan kuantitatif memperkuat validitas hasil yang ditemukan dalam konteks usia remaja yang sama-sama rentan terhadap pengaruh komunikasi digital.

Penelitian Maulidya (2021) memiliki relevansi yang sangat tinggi karena menggunakan teori yang sama, yakni teori agresi media dari Anderson dan Dill, serta subjek penelitian yang serupa yaitu siswa SMP. Temuan Maulidya yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk agresi seperti sindiran digital dan pemutusan hubungan pertemanan memicu konflik sosial, sejalan dengan temuan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada pendekatan analisis: penelitian ini lebih lanjut menggunakan model regresi non-linear kuadratik yang mampu memetakan hubungan agresi-konflik secara lebih rinci.

Terakhir, penelitian oleh Yuliana (2019) yang menggunakan pendekatan mixed method dan teori konflik sosial Coser, menunjukkan bahwa komentar agresif di media sosial berdampak nyata terhadap kualitas hubungan sosial siswa. Hasil ini mendukung kerangka teori Coser dalam penelitian ini, bahwa

konflik yang bersumber dari emosi negatif, seperti akibat komunikasi agresif, dapat mengarah pada disintegrasi sosial dalam kelompok remaja.

Dengan demikian, seluruh penelitian sebelumnya yang telah diuraikan memperkuat landasan teoritis dan empirik dari penelitian ini. Secara umum, kesamaan pada objek kajian (remaja), media komunikasi (media sosial), dan fokus terhadap agresi serta konflik sosial membentuk kerangka pembanding yang solid. Adapun pendekatan kuantitatif serta model analisis regresi non-linear kuadratik yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang pola hubungan yang tidak bersifat linear antara agresi komunikasi dan konflik relasi sosial. Penelitian ini tidak hanya melengkapi literatur yang telah ada, tetapi juga memberikan pembaruan dalam model prediksi konflik sosial yang dipicu oleh dinamika komunikasi digital di kalangan remaja.

Penelitian ini membuktikan bahwa agresi komunikasi di media sosial bukan hanya memengaruhi perilaku daring remaja, tetapi juga berdampak signifikan terhadap relasi sosial mereka secara langsung. Melalui integrasi teori General Aggression Model dan Teori Konflik Sosial, dapat dipahami bahwa dinamika komunikasi digital memiliki implikasi sosial dan psikologis yang serius dalam kehidupan remaja masa kini. Berdasarkan kedua kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa agresi komunikasi media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik relasi sosial remaja, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa "agresi komunikasi media sosial tidak memiliki pengaruh terhadap konflik relasi sosial remaja" ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa "agresi komunikasi media sosial memiliki pengaruh terhadap konflik relasi sosial remaja" diterima.

1. Seberapa besar pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 mattiobulu

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman dan regresi non-linear kuadratik, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 Mattiobulu.

a. Hasil Uji Korelasi Spearman

Koefisien korelasi Spearman diperoleh sebesar $r^2 = 0,679$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel agresi komunikasi dan konflik relasi sosial bersifat positif, kuat, dan signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi tingkat agresi komunikasi media sosial yang dilakukan remaja, maka semakin tinggi pula tingkat konflik dalam relasi sosial mereka.

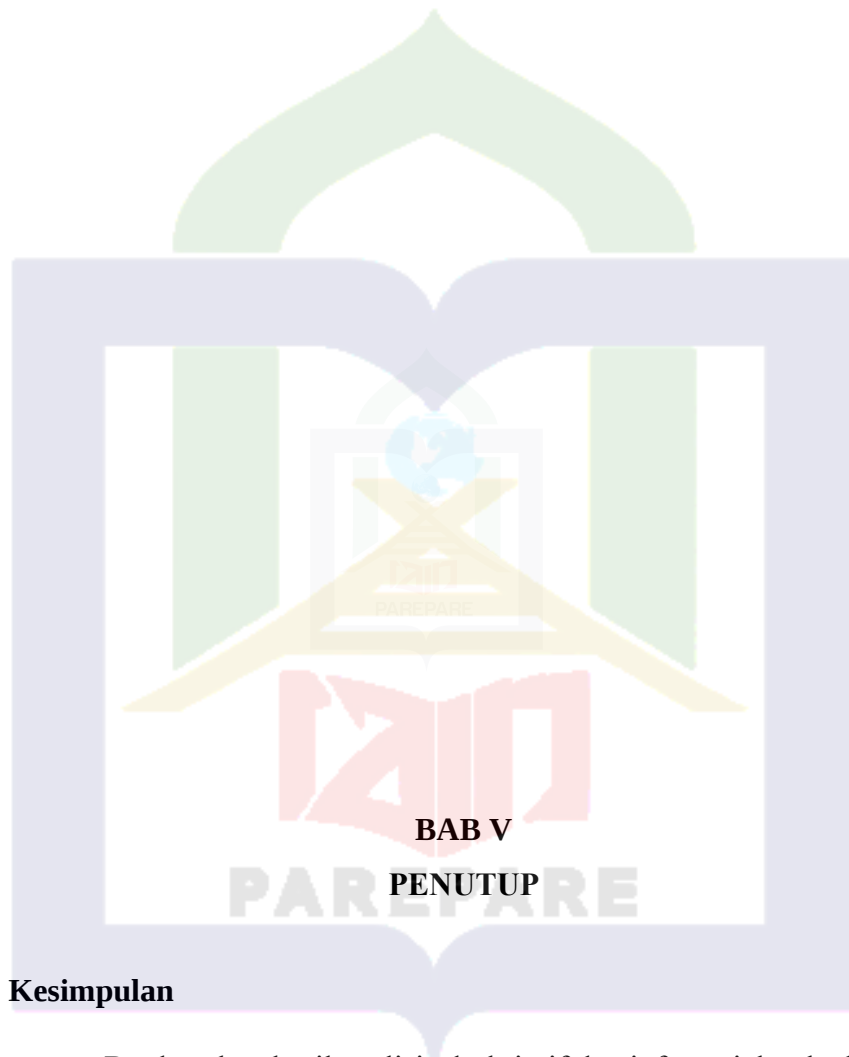
b. Hasil Regresi Linear Sederhana

Model regresi linear sederhana tidak signifikan ($R^2 = 0,015$; $p = 0,099$), sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan secara memadai.

c. Hasil Regresi Non-Linear Kuadratik

Model regresi non-linear kuadratik menunjukkan hasil yang sangat signifikan, dengan nilai $R^2 = 0,987$ dan $p < 0,001$.

Hal ini berarti bahwa model kuadratik mampu menjelaskan 98,7% variasi dalam konflik relasi sosial berdasarkan agresi komunikasi media sosial dan kuadratnya (X^2). Dengan kata lain, pengaruh agresi komunikasi terhadap konflik relasi sosial bersifat non-linear, yang artinya pengaruhnya semakin besar seiring meningkatnya intensitas agresi komunikasi. Besarnya pengaruh adalah **98,7%**, berdasarkan hasil regresi kuadratik, yang tergolong **sangat besar**.



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial terhadap data yang diperoleh dari 189 responden remaja di SMPN 1 Mattirobulu, serta mengacu pada landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari kuesioner yang diisi oleh 189 responden di SMPN 1 Mattirobulu, diketahui bahwa **tingkat agresi komunikasi media sosial** berada dalam kategori **rendah**, dengan rata-rata skor sebesar **35,24 dari total skor maksimal 60**. Ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di sekolah ini tidak terlalu sering melakukan atau mengalami perilaku agresif dalam komunikasi mereka di media sosial, seperti hinaan, sindiran tajam, atau komentar provokatif. Begitu pula dengan **tingkat konflik relasi sosial remaja**, yang juga berada dalam kategori **rendah**, dengan rata-rata skor **38,12 dari skor maksimal 60**. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, hubungan sosial antarremaja di SMPN 1 Mattirobulu tidak tergolong konflikual atau bermasalah secara signifikan.
2. **Terdapat pengaruh yang signifikan dan kuat antara agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja**. Hal ini ditunjukkan melalui uji korelasi Spearman dengan nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar 0,679 dan signifikansi 0,000, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat agresi komunikasi, semakin tinggi pula tingkat konflik dalam relasi sosial remaja..
3. **Model regresi linear sederhana tidak memberikan hasil yang signifikan**, dengan nilai R^2 hanya sebesar 0,015 dan $p = 0,099$. Ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak bersifat linear secara sederhana.
4. **Model regresi non-linear kuadratik menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan**, dengan nilai R^2 sebesar 0,987 dan signifikansi $p < 0,001$. Artinya, sebesar 98,7% variasi dalam konflik relasi sosial dapat dijelaskan oleh agresi komunikasi dan bentuk kuadratnya. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel tidak bersifat datar atau linier, tetapi meningkat tajam sesuai tingkat agresi.
5. Temuan ini sejalan dengan **General Aggression Model (Anderson & Dill, 2000)** yang menyatakan bahwa paparan terhadap stimulus agresif dapat meningkatkan perilaku agresif, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku

nyata. Dalam konteks ini, komunikasi agresif di media sosial menjadi pemicu munculnya konflik sosial di kalangan remaja.

6. Penelitian ini juga didukung oleh **Teori Konflik Sosial (Lewis A. Coser, 1956)**, yang menyatakan bahwa konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang timbul akibat perbedaan dan ketegangan dalam hubungan antarindividu. Dalam hal ini, agresi komunikasi menjadi faktor pemicu munculnya konflik relasi sosial di kalangan remaja.
7. Penelitian ini memperkuat dan melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil-hasil studi terdahulu seperti: Ilham (2021) yang menemukan bahwa media sosial berkontribusi terhadap perubahan pola interaksi remaja dan meningkatkan potensi kesalahpahaman. Zubianty (2022) yang menghubungkan agresi remaja dengan pola komunikasi dalam keluarga, menunjukkan pentingnya peran komunikasi dalam memunculkan perilaku agresif. Rahmawati (2020) yang membuktikan bahwa agresi verbal di media sosial berdampak pada konflik sosial remaja SMA, selaras dengan temuan penelitian ini. Maulidya (2021) yang menggunakan teori Anderson & Dill pada siswa SMP dan menemukan bahwa agresi digital seperti sindiran dan pemutusan pertemanan berdampak langsung pada konflik sosial. Yuliana (2019) yang menggunakan teori Coser dan menunjukkan bahwa komentar agresif memengaruhi hubungan sosial siswa secara signifikan. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi tambahan melalui pendekatan analisis regresi non-linear kuadratik yang belum digunakan dalam studi-studi sebelumnya.
8. Penelitian ini menjawab kebutuhan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, telah dijelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja berpotensi memunculkan perilaku agresif yang berdampak pada hubungan sosial. Temuan dalam penelitian ini secara empiris membuktikan kekhawatiran tersebut. Meskipun agresi komunikasi dan konflik

sosial terjadi dalam intensitas yang relatif rendah di SMPN 1 Mattirobulu, hubungan signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa dinamika komunikasi digital remaja tetap membawa dampak serius bagi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi sekolah, orang tua, dan pihak terkait untuk memberikan perhatian lebih terhadap pola komunikasi remaja di media sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak-pihak yang bekepentingan dalam penelitian ini. Berikut adalah saran yang diajukan dalam penelitian ini :

1. Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling (BK), disarankan untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada siswa mengenai etika komunikasi di media sosial serta dampak negatif dari perilaku agresif digital. Guru BK dapat mengintegrasikan materi literasi digital dan manajemen emosi dalam program konseling agar siswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Orang tua diharapkan lebih aktif memantau dan mengarahkan penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka, serta memberikan pemahaman mengenai dampak komunikasi agresif terhadap relasi sosial.
2. Bagi Orang Tua: Orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan komunikasi yang terbuka dengan anak terkait aktivitas mereka di media sosial. Pendampingan yang aktif dapat membantu remaja memahami batas-batas komunikasi yang sehat dan mengurangi potensi keterlibatan dalam konflik sosial. Untuk Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut bentuk-bentuk agresi komunikasi lainnya, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti empati, regulasi emosi, dan pola asuh mempengaruhi konflik relasi sosial remaja.

3. Bagi Siswa: Diharapkan siswa dapat menyadari dampak dari setiap perilaku komunikasi yang dilakukan di media sosial, termasuk komentar, sindiran, atau ejekan yang bersifat agresif. Remaja perlu membangun kesadaran diri untuk menahan diri dari perilaku digital yang memicu konflik, serta mengembangkan empati dalam berinteraksi secara daring maupun luring.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk studi yang lebih mendalam mengenai agresi digital dan dampaknya terhadap aspek sosial dan psikologis remaja. Diharapkan ke depan penelitian dapat memperluas variabel, menggunakan pendekatan longitudinal, atau melibatkan aspek kualitatif untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika relasi sosial remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Almumtazah, N., Azizah, N., Putri, Y. L., & Novitasari, D. C. R. (2021). Prediksi Jumlah Mahasiswa Baru Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 18(1), 31–40.
- Andi Sutrisno, Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja, *Jurnal Risoma* 2, no. 1 (2025): 45–58.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2021). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Pilar*, 14(1), 15–31.
- BPBD Provinsi NTB. (2024). Konflik Sosial - BPBD Provinsi NTB | MENUJU NTB TANGGUH BENCANA. BPBD Provinsi NTB. <https://bpbd.ntbprov.go.id/pages/konflik-sosial>
- Fahlevi, R., Papilay, P. P. E., Syukrilla, W. A., Pradnyani, P. E., Al-faida, N., Dewi, A. F., Harum, A., Rachman, A., & Fajriah, A. S. (2024). *Dasar Biostatistika Untuk Peneliti*. In *Statistik Terapan* (1st ed., Issue May). CV GETPRESS INDONESIA.
- Gulo, A., & Gunawan, A. (2021). Pengaruh Konten Kekerasan dalam Video Game terhadap

- Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 123-135
- Ilham, Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Interaksi Sosial Remaja di Kota Makassar, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 167
- Irawan, R. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal pada remaja. *Jurnal Psikologi Bening*, 9(1), 45–52.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Latpate, R., Kshirsagar, J., Gupta, V. K., & Chandra, G. (2021). Advanced Sampling Methods. In Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-0622-9>
- Mahmud. (2022). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Pendidikan Agama Islam. In Yayasan Pendidikan Uluwiyah.
- Mamala, A., & Morella. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir. **Jurnal Fikratuna**, 8(1), 24–35.
- P. K. Smith, J. Mahdavi, M. Carvalho, dan N. Tippett, "Cyberbullying: An Experimental Study of the Effects of Cyberbullying on Young People," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 57, no. 4 (2016): 391-399.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In CV. Media Sains Indonesia (Issue March).
- Rahmawati, D. (2021). *Pengaruh anonimitas terhadap perilaku agresi verbal di media sosial pada remaja akhir* (Skripsi, Universitas Gunadarma).
- Rofiah, K. (2016). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Jurnal KALAM*, 10(2), 475-490
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(6), 81–90.
- Sappaile, B. I. (2020). Konsep Penelitian Ex-Post Facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-16.
- Sutrisno, A. (2025). Analisis kecenderungan, faktor dan dampak agresi verbal pada anak dan remaja. *Jurnal Risoma*, 2(1), 45–58.
- Tusyadiah, N. H., Yusri, M. H., & Nurhasyifa, N. (2024). Implementasi analisis hipotesis

asosiatif untuk mengetahui kepuasan pelanggan pada layanan jasa pendidikan. *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan*, 3(1), 80–92.

UNICEF Indonesia. (2021). *Digital Citizenship and Safety Survey*. Jakarta: UNICEF

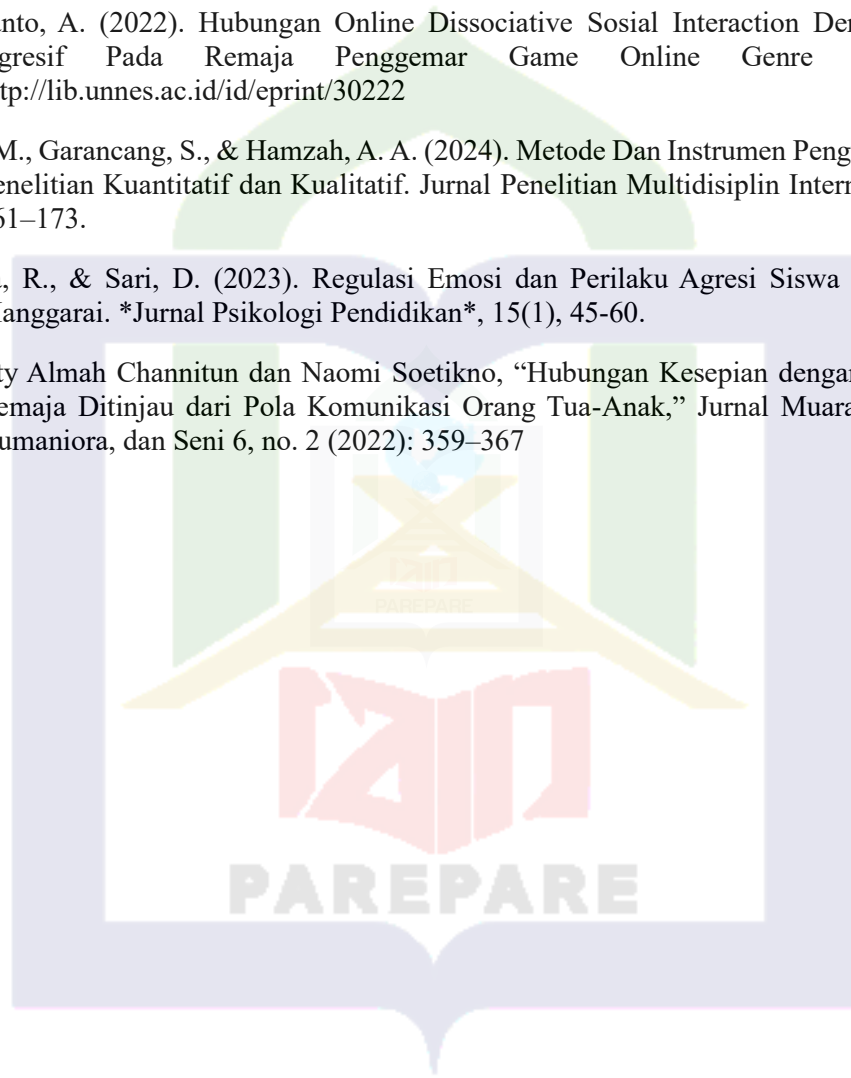
Utami, Y. (2023). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 21–24. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>

Wahdianto, A. (2022). Hubungan Online Dissociative Sosial Interaction Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Penggemar Game Online Genre War. 1–89. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/30222>

Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional*, 2(3), 161–173.

Yuliana, R., & Sari, D. (2023). Regulasi Emosi dan Perilaku Agresi Siswa di Kabupaten Manggarai. **Jurnal Psikologi Pendidikan**, 15(1), 45-60.

Zubianty Almah Channitun dan Naomi Soetikno, “Hubungan Kesepian dengan Agresi pada Remaja Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua-Anak,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 6, no. 2 (2022): 359–367





Lampiran 1: Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : NUR ISRA
 NIM : 2120203870233026
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA
 SOSIAL TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL
 REMAJA DI SMPN 1 MATTIROBULU

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu/ Saudara/i

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Bapak/ Ibu/ Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (skripsi) pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare maka saya,

Nama Mahasiswa : Nur Isra
 Nim : 2120203870233026
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
 Judul : Pengaruh agresi komunikasi media sosial terhadap konflik relasi sosial remaja di SMPN 1 mattirobulu

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner ini. Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Nur Isra

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama =
2. Kelas =

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pertanyaan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak ada pernyataan yang tidak terisi atau terlewatkan.
2. Berilah tanda checklist (✓) pada jawaban yang Bapak/ Ibu/ Saudara/i pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah jawaban yang sesuai pendapat atas pernyataan.

Dengan keterangan dibawah ini:

S : Sering
 K : Kadang-Kadang

TS : Tidak setuju

Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.

3. Terima kasih atas partisipasi Anda

Angket Variabel X Agresi komunikasi media sosial

No	Pertayaan Indikator skema berfikir negatif	S	K	TS
	Saya cenderung menganggap komentar orang lain di media sosial sebagai sindiran pribadi.			
	Saya sering berpikir bahwa orang lain memposting sesuatu untuk menyerang saya secara tidak langsung			
	Saya merasa orang-orang di media sosial lebih banyak menyebarkan kebencian daripada hal positif.			
	Saya mencoba memahami niat baik orang lain dalam komentar mereka.			
	Saya mudah merasa tersinggung ketika membaca komentar atau postingan tertentu di media sosial..			

No	Pertayaan Indikator emosi negatif	S	K	TS
	Saya merasa marah setelah membaca komentar negatif di media sosial.			
	Saya sering merasa kesal karena postingan seseorang di media sosial.			
	Saya dapat mengendalikan emosi saya saat melihat konten yang memancing perdebatan.			
	Media sosial membuat saya merasa tertekan atau gelisah.			
	Saya merasa tenang meskipun melihat komentar yang tidak saya setuju.			

No	Pertayaan Indikator perilaku agresif	S	K	TS
	Saya pernah mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kasar.			
	Saya merasa puas setelah menyindir seseorang melalui status atau komentar.			
	Saya menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat tanpa merugikan orang lain.			
	Saya pernah membalas komentar dengan kemarahan di media sosial.			
	Saya lebih suka diam daripada memulai perdebatan di media sosial.			

Angket Variabel Y Konflik Relasi Sosial

No	Pertayaan Indikator menurunnya kualitas hubungan	S	K	TS
	Saya merasa hubungan pertemanan saya memburuk setelah terjadi konflik di media sosial.			
	Saya menjadi lebih menjaga jarak dengan teman yang berselisih dengan saya di media sosial.			
	Saya tetap menjalin hubungan baik meskipun berbeda pendapat di media sosial.			
	Saya jarang menyapa teman yang pernah berselisih dengan saya di media sosial.			
	Saya merasa tidak nyaman bertemu langsung dengan teman yang pernah konflik dengan saya secara online.			

No	Pertayaan Indikator polarisasi kelompok sosial	S	K	TS
	Saya cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang sependapat dengan saya di media sosial.			
	Saya merasa kelompok saya di media sosial lebih benar dibanding kelompok lain.			
	Saya terbuka untuk berdiskusi dengan siapa saja meskipun berbeda pandangan.			
	Saya merasa banyak kelompok terbentuk karena konflik di media sosial.			
	Saya sering melihat perpecahan kelompok di media sosial yang mempengaruhi pergaulan langsung.			

No	Pertayaan Indikator perilaku agresif atau menyakitkan	S	K	TS
	Saya pernah menjauhi seseorang karena konflik di media sosial.			
	Saya merasa kesal setiap kali melihat postingan orang yang pernah berselisih dengan saya.			
	Saya mampu memaafkan meskipun pernah terjadi konflik di media sosial.			
	Saya sering menghindari interaksi langsung dengan orang yang pernah berseteru dengan saya online.			
	Saya masih merasa dendam pada seseorang karena masalah di media sosial.			

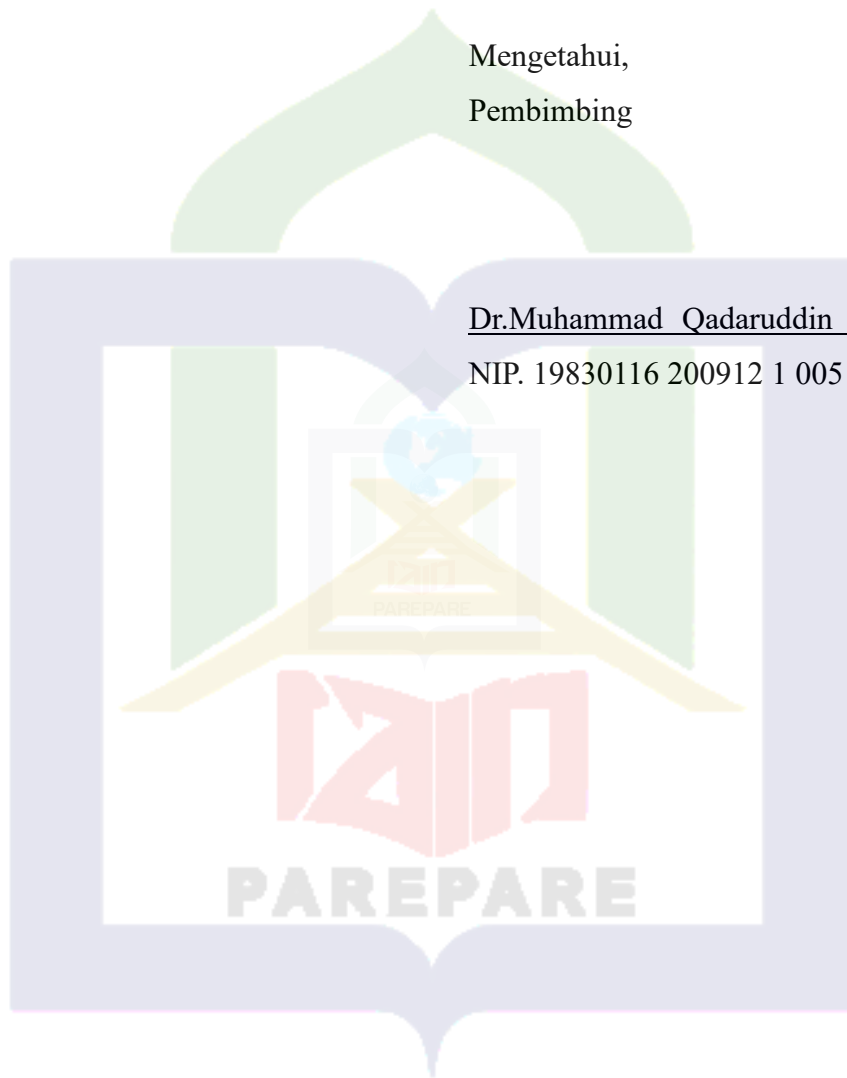
Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 10 April 2025

Mengetahui,
Pembimbing

Dr.Muhammad Qadaruddin M.Sos.I

NIP. 19830116 200912 1 005



Lampiran 2: Tabulasi Data Variabel X

INDIKATO	SKEMA BERPIKIR NEGATIF					EMOSI NEGATIF					PERILAKU AGRESIF				
SPONDI	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
1	3	3	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	1	3	1
2	3	3	2	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	1	3
3	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	2	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
6	2	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	1	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
10	3	2	2	1	3	3	3	1	3	3	1	2	3	2	3
11	1	3	2	1	3	3	3	1	3	3	1	2	3	2	3
12	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	1	2	3	2	3
13	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	1	2	3	1	3
14	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	1	2	3	2	3
15	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	2	3
16	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3
17	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3
18	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
19	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
20	3	3	2	3	1	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3
21	3	3	2	2	1	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3
22	3	3	2	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3
23	3	3	2	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3
24	3	3	3	2	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
25	2	3	3	2	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	2	3
28	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
29	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
31	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3
32	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
33	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
35	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
36	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
37	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
39	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
40	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
41	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2
42	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
43	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
44	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
45	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2
46	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2
47	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1
48	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1
49	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	1
50	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1
51	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1
52	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1
53	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1
54	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
55	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
56	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
57	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
58	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
59	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
60	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
61	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
62	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
63	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
64	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
65	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
66	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
67	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
68	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
69	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
70	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
71	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
72	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
73	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
74	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
75	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
76	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
77	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
78	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
79	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
80	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
81	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
82	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
83	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
84	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
85	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
86	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
87	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
88	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
89	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
90	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
91	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
92	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
93	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
94	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
95	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
96	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
97	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
98	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
99	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
100	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1

101	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
102	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
103	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
104	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
105	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
106	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
107	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
108	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
109	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
110	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
111	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
112	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
113	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
114	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
115	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
116	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
117	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
118	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
119	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
120	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
121	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
122	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
123	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
124	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
125	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	1
126	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
127	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
128	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
129	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
130	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
131	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
132	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
133	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
134	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
135	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
136	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
137	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
138	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
139	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
140	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
141	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
142	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
143	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
144	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
145	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
146	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1
147	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
148	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
149	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
150	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
151	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
152	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
153	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
154	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
155	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
156	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
157	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
158	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
159	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
160	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
161	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
162	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
163	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
164	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
165	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
166	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
167	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
168	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
169	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
170	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
171	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
172	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
173	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
174	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
175	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1
176	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1
177	1	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1
178	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
179	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
180	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
181	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
182	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
183	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
184	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
185	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
186	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
187	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
188	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1
189	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1

Lampiran 3: Tabulasi Data Variabel Y

INDIKATO	MENURUNNYA KUALITAS HUBUNGAN					POLARISASI KELOMPOK SOSIAL					KECENDERUNGAN PERILAKU PERMUSUHAN				
SPOND	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
1	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
3	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2
4	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2
5	2	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2
6	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2
7	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2
8	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2
9	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2
10	3	3	1	3	1	3	2	3	2	3	3	1	2	3	2
11	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2
12	3	2	1	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2
13	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3
14	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3
15	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3
16	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3
17	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3
18	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3
19	2	3	3	3	3	3	1	1	2	2	3	3	1	2	3
20	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3
21	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3
22	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3
23	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3
24	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3
25	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3
26	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3
27	2	3	3	1	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3
28	2	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
29	2	3	3	1	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3
30	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
31	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
32	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
33	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
34	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
35	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
36	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
37	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
38	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
39	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
40	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
41	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
42	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
46	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
49	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
51	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
52	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
54	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
55	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
56	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
58	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
59	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
60	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
64	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
65	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
66	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
67	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
69	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
70	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
71	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
72	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
73	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
74	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
75	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
76	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
77	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
80	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
82	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
83	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
84	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
85	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
86	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
87	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
88	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
89	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
90	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
91	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
92	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
93	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
94	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
95	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
96	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
97	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
98	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
99	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
100	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Lampiran 4: Uji Validitas Variabel X

		Correlations																
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	TOTAL	
X1	Pearson Correlation	1	-.177*	-.139	.023	.011	-.172*	.082	-.143*	-.113	-.009	.074	-.225**	.045	.195**	-.103	.119	
	Sig. (2-tailed)		.015	.056	.753	.882	.018	.260	.049	.122	.906	.310	.002	.541	.007	.157	.102	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X2	Pearson Correlation	-.177*	1	-.027	-.054	-.118	.000	-.097	-.020	.044	-.086	-.147*	-.138	.077	.014	.192**	.032	
	Sig. (2-tailed)	.015		.708	.458	.107	.996	.185	.785	.552	.238	.044	.059	.290	.845	.008	.661	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X3	Pearson Correlation	-.139	-.027	1	.021	.118	.217**	-.127	.154*	-.122	-.140	-.133	.217**	-.082	-.078	.348**	.274**	
	Sig. (2-tailed)	.056	.708		.779	.107	.003	.082	.034	.094	.055	.068	.003	.262	.289	<.001	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X4	Pearson Correlation	.023	-.054	.021	1	.138	.020	.010	.252**	.151*	.179*	-.045	.093	.039	-.186*	-.315**	.294**	
	Sig. (2-tailed)	.753	.458	.779		.058	.780	.888	<.001	.039	.013	.537	.203	.598	.010	<.001	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X5	Pearson Correlation	.011	-.118	.118	.138	1	.148*	.413**	.057	-.061	.034	.221**	-.036	.041	-.120	-.194**	.399**	
	Sig. (2-tailed)	.882	.107	.107	.058		.043	<.001	.432	.408	.638	.002	.619	.573	.100	.008	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X6	Pearson Correlation	-.172*	.000	.217**	.020	.148*	1	-.002	.117	-.011	.130	-.088	-.142	.084	-.100	.442**	.367**	
	Sig. (2-tailed)	.018	.996	.003	.780	.043		.983	.108	.882	.074	.231	.052	.250	.173	<.001	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X7	Pearson Correlation	.082	-.097	-.127	.010	.413**	-.002	1	.037	-.079	.157*	.528**	-.037	.088	.000	-.211**	.488**	
	Sig. (2-tailed)	.260	.185	.082	.888	<.001	.983		.615	.278	.031	<.001	.609	.227	1.000	.004	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X8	Pearson Correlation	-.143*	-.020	.154*	.252**	.057	.117	.037	1	.091	.168*	.098	.071	.210**	-.363**	.189**	.370**	
	Sig. (2-tailed)	.049	.785	.034	<.001	.432	.108	.615		.214	.021	.178	.332	.004	<.001	.009	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X9	Pearson Correlation	-.113	.044	-.122	.151*	-.061	-.011	-.079	.091	1	.051	.163*	.102	.065	-.122	-.143*	.208*	
	Sig. (2-tailed)	.122	.552	.094	.039	.408	.882	.278	.214		.490	.025	.164	.373	.095	.050	.004	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X10	Pearson Correlation	-.009	-.086	-.140	.179*	.034	.130	.157*	.168*	.051	1	.123	-.080	.034	-.080	-.094	.338**	
	Sig. (2-tailed)	.906	.238	.055	.013	.638	.074	.031	.021	.490		.092	.277	.642	.275	.198	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X11	Pearson Correlation	.074	-.147*	-.133	-.045	.221**	-.088	.528**	.098	.163*	.123	1	.173*	-.055	-.061	-.166*	.528**	
	Sig. (2-tailed)	.310	.044	.068	.537	.002	.231	<.001	.178	.025	.092		.017	.456	.404	.023	<.001	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X12	Pearson Correlation	-.225**	-.138	.217**	.093	-.036	-.142	-.037	.071	.102	-.080	.173*	1	-.255**	-.118	-.094	.225**	
	Sig. (2-tailed)	.002	.059	.003	.203	.619	.052	.609	.332	.164	.277	.017		<.001	.105	.199	.002	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X13	Pearson Correlation	.045	.077	-.082	.039	.041	.084	.088	.210**	.065	.034	-.055	-.255**	1	.076	.136	.197**	
	Sig. (2-tailed)	.541	.290	.262	.598	.573	.250	.227	.004	.373	.642	.456	<.001		.300	.063	.007	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X14	Pearson Correlation	.195**	.014	-.078	-.186*	-.120	-.100	.000	-.363**	-.122	-.080	-.061	-.118	.076	1	-.057	.012	
	Sig. (2-tailed)	.007	.845	.289	.010	.100	.173	1.000	<.001	.095	.275	.404	.105	.300		.437	.873	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
X15	Pearson Correlation	-.103	.192**	.348**	-.315**	-.194**	.442**	-.211**	.189**	-.143*	-.094	-.166*	-.094	.136	-.057	1	.203**	
	Sig. (2-tailed)	.157	.008	<.001	<.001	.008	<.001	.004	.009	.050	.198	.023	.199	.063	.437		.005	
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	
TOTAL	Pearson Correlation	.119	.032	.274**	.294**	.399**	.367**	.488**	.370**	.208**	.338**	.528**	.225**	.197**	.012	.203**	1	
	Sig. (2-tailed)	.102	.661	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.004	<.001	<.001	.002	.007	.873	.005		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5: Uji Validitas Variabel Y

		Correlations																	
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	TOTAL		
Y1	Pearson Correlation	1	.205**	.112	.008	.376**	-.167*	-.089	-.108	-.051	-.150*	-.130	.245**	-.085	.118	.240**	.328**		
	Sig. (2-tailed)		.005	.124	.912	<.001	.022	.225	.140	.487	.039	.076	<.001	.247	.107	<.001	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y2	Pearson Correlation	.205**	1	-.092	-.147*	-.060	-.083	-.107	-.025	.075	-.095	-.005	-.022	.029	.062	-.048	.052		
	Sig. (2-tailed)	.005		.210	.043	.415	.258	.143	.732	.305	.194	.950	.763	.696	.398	.509	.481		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y3	Pearson Correlation	.112	-.092	1	.154*	-.055	-.059	-.081	.352**	-.105	-.134	-.184*	-.119	.306**	-.174*	.181*	.117		
	Sig. (2-tailed)	.124	.210		.034	.456	.424	.269	<.001	.149	.065	.011	.103	<.001	.017	.013	.109		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y4	Pearson Correlation	.008	-.147*	.154*	1	.289**	.142	.327**	.098	-.004	-.054	.085	.033	.077	-.055	.235**	.501**		
	Sig. (2-tailed)	.912	.043	.034		<.001	.052	<.001	.182	.960	.465	.247	.851	.294	.451	.001	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y5	Pearson Correlation	.376**	-.060	-.055	.289**	1	-.086	.237**	-.127	.149*	-.052	.005	.273**	-.119	-.131	.272**	.459**		
	Sig. (2-tailed)	<.001	.415	.456	<.001		.240	.001	.080	.041	.474	.947	<.001	.102	.072	<.001	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y6	Pearson Correlation	-.167*	-.083	-.059	.142	-.086	1	.119	.093	.060	.127	.333*	.083	.073	.065	.236**	.426**		
	Sig. (2-tailed)	.022	.258	.424	.052	.240		.103	.202	.413	.082	<.001	.257	.317	.376	.001	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y7	Pearson Correlation	-.089	-.107	-.081	.327**	.237**	.119	1	-.038	.039	.426**	.137	.208**	-.072	.066	.103	.570**		
	Sig. (2-tailed)	.225	.143	.269	<.001	.001	.103		.602	.594	<.001	.060	.004	.328	.368	.160	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y8	Pearson Correlation	-.108	-.025	.352**	.098	-.127	.093	-.038	1	-.056	-.040	.072	-.048	.801**	-.024	.023	.160*		
	Sig. (2-tailed)	.140	.732	<.001	.182	.080	.202	.602		.447	.589	.325	.508	<.001	.738	.754	.028		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y9	Pearson Correlation	-.051	.075	-.105	-.004	.149*	.060	.039	-.056	1	.128	.032	-.057	-.024	-.152*	-.076	.226*		
	Sig. (2-tailed)	.487	.305	.149	.960	.041	.413	.594	.447		.080	.662	.439	.747	.037	.300	.002		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y10	Pearson Correlation	-.150*	-.095	-.134	-.054	-.052	.127	.426**	-.040	.128	1	.115	.039	-.079	.205**	-.016	.342**		
	Sig. (2-tailed)	.039	.194	.065	.465	.474	.082	<.001	.589	.080		.116	.598	.280	.005	.830	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y11	Pearson Correlation	-.130	-.005	-.184*	.085	.005	.333*	.137	.072	.032	.115	1	-.021	.057	.243**	.023	.320**		
	Sig. (2-tailed)	.076	.950	.011	.247	.947	<.001	.060	.325	.662	.116		.772	.439	<.001	.758	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y12	Pearson Correlation	.245**	-.022	-.119	.033	.273**	.083	.208**	-.048	-.057	.039	-.021	1	-.032	.068	.098	.391**		
	Sig. (2-tailed)	<.001	.763	.103	.651	<.001	.257	.004	.508	.439	.598	.772		.860	.351	.180	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y13	Pearson Correlation	-.085	.029	.306**	.077	-.119	.073	-.072	.801**	-.024	-.079	.057	-.032	1	-.014	.035	.150*		
	Sig. (2-tailed)	.247	.696	<.001	.294	.102	.317	.328	<.001	.747	.280	.439	.660		.848	.631	.039		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y14	Pearson Correlation	.118	.062	-.174*	-.055	-.131	.065	.066	-.024	-.152*	.205**	.243**	.068	-.014	1	-.076	.261**		
	Sig. (2-tailed)	.107	.398	.017	.451	.072	.376	.368	.738	.037	.005	<.001	.351	.848		.296	<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
Y15	Pearson Correlation	.240**	-.048	.181*	.235**	.272**	.236**	.103	.023	-.076	-.016	.023	.098	.035	-.076	1	.470**		
	Sig. (2-tailed)	<.001	.509	.013	.001	<.001	.001	.160	.754	.300	.830	.758	.180	.631	.296		<.001		
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189
TOTAL	Pearson Correlation	.328**	.052	.117	.501**	.459**	.426**	.570**	.160*	.228**	.342**	.320**	.391**	.150*	.261**	.470**	1		
	Sig. (2-tailed)	<.001	.481	.109	<.001	<.001	<.001	<.001	.028	.002	<.001	<.001	<.001	.039	<.001	<.001			
	N	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189	189

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6 : Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.613	13

Lampiran 7 : Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.623	10

Lampiran 8 : Uji Normalitas (Uji Non Parametrik)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.71194756
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.082
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		<.000

Uji Korelasi Spearman	
Korelasi Spearman	Nilai
Koefisien Korelasi (r_s)	0,679
Jumlah Sampel (N)	189
Signifikansi (p-value)	0,000

Lampiran 9 : Uji Non Linearitas Kuadratik

ANOVA TABEL					
Model	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
Regresi	1384.359	2	692.180	6896.816	< 0.001
Residual	18.667	186	0.100		
Total	1403.026	188			

Lampiran 10: Uji Hipotesis

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 ^a	.987	.987	.31680

Anova ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	346.940	1	346.940	39.237	.000 ^b
	Residual	1335.177	151	8.842		
	Total	1682.118	152			

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.620	.200		63.239	<.001
	Religiusitas	-.588	.010	-.546	-59.281	<.001
	X2	.047	.000	1.074	116.580	<.001

Lampiran 11 : SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-801In.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 24 Maret 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 801 Tahun 2025, tanggal 24 Maret 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
- b. Menunjuk saudara: **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : NUR ISRA
- NIM : 2120203870233026
- Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Judul Penelitian : PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL REMAJA DI SMPN 1 MATIROBULU
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 24 Maret 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 12 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1271/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

02 Juni 2025

Yth. Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR ISRA
Tempat/Tgl. Lahir : KARIANGO, 09 Oktober 2003
NIM : 2120203870233026
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : KARIANGO KECAMATAN MATTIROBULU KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 MATTIROBULU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 03 Juni 2025 sampai dengan tanggal 03 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 13 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kab.Pinrang



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0310/PENELITIAN/DPMP/TP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 03-06-2025 atas nama NUR ISRA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0454/RT.Teknis/DPMP/TP/06/2025, Tanggal : 03-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0315/BAP/PENELITIAN/DPMP/TP/06/2025, Tanggal : 03-06-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : NUR ISRA
4. Judul Penelitian : PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 MATIRO BULU
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : REMAJA/SISWA SMPN 1 MATIRO BULU
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Matiro Bulu

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 03-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Juni 2025



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR

DPMPTSP

Scanned by TapScanner

Lampiran 14 : Surat Keterangan Telah Meneliti



SURAT KETERANGAN
Nomor: 042.3/ 412 /SMP.03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. SULAEMAN, S.Pd, M.M

NIP : 19730321 199903 1 007

Jabatan : Kepala UPT SMPN 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE di bawah ini telah menyelesaikan studi penelitiannya di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu.

Nama : NUR ISRA

NIM : 2120203870233026

Fak/Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Judul Skripsi : **"PENGARUH AGRESI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP KONFLIK RELASI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 MATTIRO BULU "**

Surat ini dibuat dan dipergunakan seperlunya dalam penyusunan Skripsi mahasiswa tersebut di atas, demikian surat keterangan ini dibuat dan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Dikeluarkan : Di Pinrang
Pada Tanggal : 28 Juni 2025

KEPALA SEKOLAH

H. SULAEMAN, S.Pd, M.M.

Pangkat : Pembina, Tk.I, IV / b

NIP : 19730321 199903 1 007

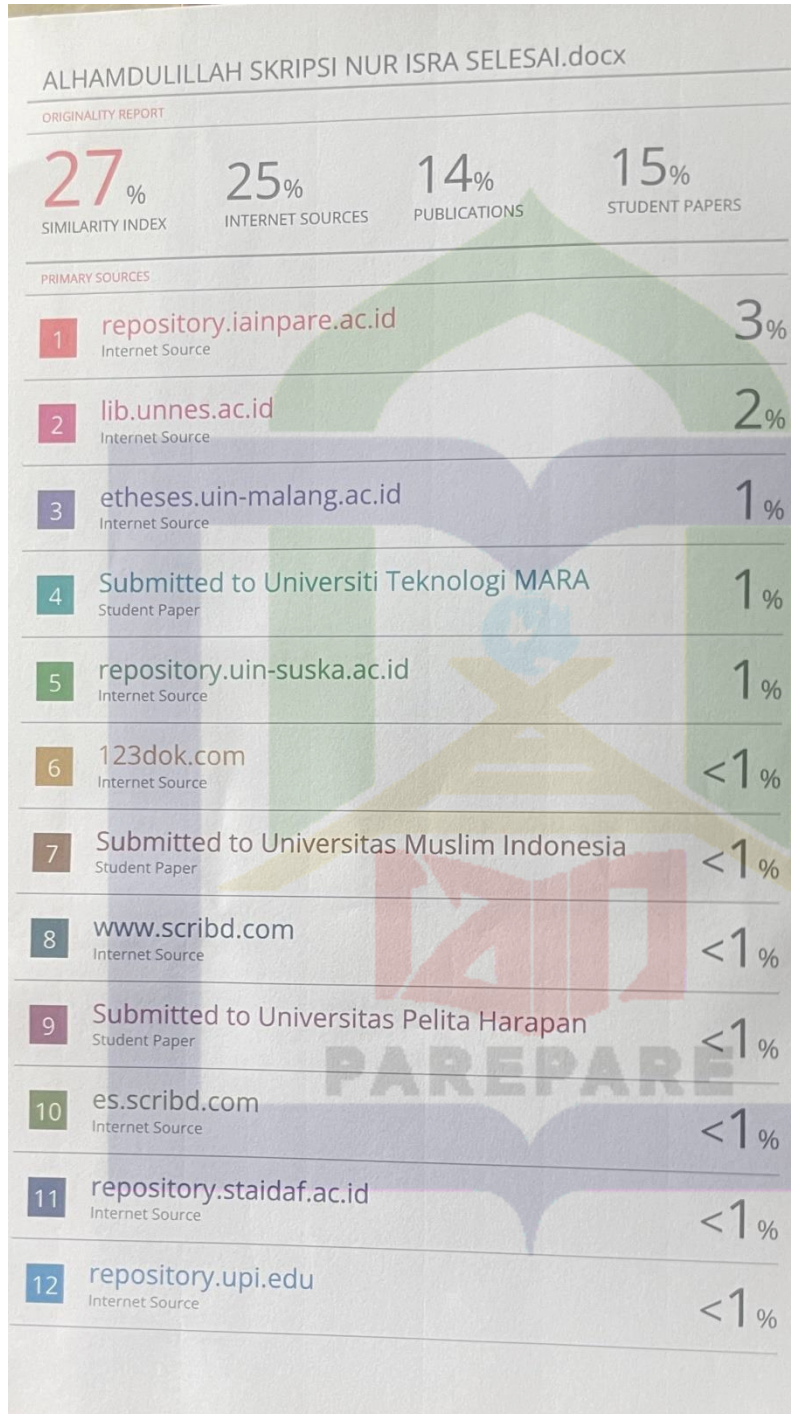
Scanned by TapScanner

Lampiran 15 : Dokumentasi Penelitian



PAREPARE

Lampiran 16 : Turnitin Penelitian



BIODATA PENULIS



Nur Isra Dewang, Lahir di Kariango Kabupaten Pinrang pada tanggal 09 Oktober 2003. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Dewang dan Ibu Wahida. Penulis memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 166 Kariango dan selesai pada tahun 2015.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mattirobulu dan selesai pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan di SMKN 3 Pinrang pada jurusan Multimedia dari tahun 2018 sampai pada tahun 2021. Setelah lulus SMK, tahun 2021 penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada tahun 2025 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya tulis ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Pengaruh Agresi Komunikasi Media Sosial Terhadap Konflik Relasi Sosial Remaja di SMPN 1 Mattirobulu”**.

Selama menjadi bagian dari mahasiswa IAIN Parepare, Adapun beberapa pengalaman organisasi penulis. Pada tahun 2022 penulis menjadi pengurus HMPS-KPI sebagai Koordinator Divisi Informasi dan Komunikasi. Pada tahun 2023 penulis menjadi anggota Department Humas dan Infokom Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Setelah menempuh semua mata kuliah di semester 6, penulis terpilih menjadi salah satu dari 8 mahasiswa yang mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Dusun Jambu, Desa Planjan, Kapanewon Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan KKN Kolaborasi Kerjasama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat itu, Penulis berkolaborasi dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebanyak 6 orang, UIN Raden Intan Lampung sebanyak 4 orang, dan dari IAIN Parepare sendiri 2 orang dalam satu posko di Dusun Jambu selama 45 Hari. Penulis kemudian melakukan Praktik kerja lapangan di Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi bagian dari Humas Kemenag selama 45 hari.